

**KONTRIBUSI *PEER ACADEMIC SUPPORT* TERHADAP TINGKAT
IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA**

SKRIPSI



Oleh:

Salmatus Zahroh

Nim. 210401110133

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

HALAMAN JUDUL

**KONTRIBUSI *PEER ACADEMIC SUPPORT* TERHADAP
TINGKAT IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Salmatus Zahroh

Nim. 210401110133

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONTRIBUSI PEER ACADEMIC SUPPORT
TERHADAP TINGKAT IDE
BUNUH DIRI PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Oleh:

Salmatus Zahroh

NIM. 210401110133

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199004072019032013		19/25 03

Malang, Maret 2025

Mengetahui,
Kepala Program Studi




Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

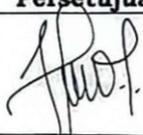
**KONTRIBUSI PEER ACADEMIC SUPPORT TERHADAP TINGKAT IDE
BUNUH DIRI PADA MAHASISWA**

S K R I P S I

oleh
Salmatus Zahroh
NIM. 210401110133

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada tanggal 29 April 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Fuji Astutik, M.Psi. NIP. 199004072019032013		8/5/25
Ketua Penguji Dr. Yulia Sholichatun, M.Si NIP. 197007242005012003		7/5/25
Penguji Utama Muhammad Jamaluddin, M.Si. NIP. 198011082008011007		8/5/25

Disahkan oleh,
Dekan



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**KONTRIBUSI *PEER ACADEMIC SUPPORT* TERHADAP TINGKAT
IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Salmatus Zahroh
NIM : 210401110133
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 19 Maret 2025
Dosen Pembimbing



Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog
NIP. 199004072019032013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salmatus Zahroh

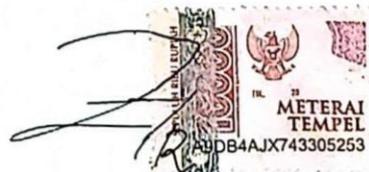
NIM : 210401110133

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **KONTRIBUSI PEER ACADEMIC SUPPORT TERHADAP TINGKAT IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi

Malang, 08 Mei 2025
Penulis



Salmatus Zahroh
.....
NIM. 210401110133

MOTTO

“Tidak ada manusia yang bisa bertahan sepenuhnya sendiri. Kehidupan ini adalah tentang saling mendukung, memberi bantuan saat mampu, dan menerima bantuan saat membutuhkannya. Kebersamaan adalah kunci untuk menghadapi tantangan yang sulit.”

John Donne

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT dan selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Umar Bausir selaku ayah sekaligus cinta pertama penulis, yang telah memperjuangkan kehidupan saya dengan fasilitas yang sangat nyaman selama ini, serta ribuan doa yang telah diglangitkan untuk keberhasilan penulis dalam menggapai cita – cita.
2. Ibu subaidah selaku ibu sekaligus pintu surgaku, yang telah memberikan semangat ridho, dan doa yang terselip disetiap sholatnya demi keberhasilan penulis mewujudkan harapan dirinya dan semua orang.
3. Dosen pembimbing saya yaitu Ibu Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog, saya mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang sangat bermanfaat selama pengerjaan skripsi ini. Semoga Ibu selalu dilindungi oleh Allah SWT dan diberikan keberkahan yang tiada henti. Aamiin.
4. Nazwa, teman seperjuangan penulis. Terimakasih telah menjadi bagian dari proses pengerjaan skripsi, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan dukungan, semangat dan tenaganya.
5. mengucapkan terima kasih banyak. Terima kasih banyak atas segala hiburan dan juga pelajarannya sehingga saya bisa menjadi lebih kuat hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kepada kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu memberikan Rahmat beserta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam, yang senantiasa dinantikan syfa'atnya kelak dihari akhir. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Fuji Astutik, M.Psi., Psikolo selaku Dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, arahan, dukungan serta masukan selama penyusunan skripsi.
5. Teman seperjuangan penulis. Nazwa terima kasih sudah kebersamai penulis selama menempuh pendidikan ini. Tak lupa kepada sahabat kecil saya Rajisya yang selalu memberikan saya dukungan penuh hingga saat ini meski dari jarak jauh.

6. Teman seperjuangan yang telah memberikan inspirasi, semangat, dan menemani selama proses penulisan.
7. Salmatus Zahroh, diri saya sendiri. Saya ucapkan selamat dan terima kasih. Terima kasih banyak karena sudah sangat bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih banyak karena sudah mau berusaha, berjuang, dan bertahan dalam menghadapi segala permasalahan dengan sangat dewasa dan sangat baik. Selamat bereksplorasi lebih jauh lagi.
8. Seluruh civitas akademika di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh pendidikan S1 Psikologi.
9. Serta semua pihak yang telah terlibat dan membantu sehingga penelitian ini bisa terselesaikan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Dengan iringan doa, harapan, serta ucapan terima kasih, peneliti berharap agar skripsi ini dapat membawa manfaat serta keberkahan bagi setiap orang. Peneliti menyadari dan memohon maaf jika masih banyaknya kekurangan serta kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Dengan tangan dan hati yang terbuka, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna kebaikan skripsi ini.

Malang, 2025

Salmatus Zahroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xivi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص	xviii
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II	10
A. Bunuh Diri	10
1. Pengertian Ide Bunuh Diri	10
2. Dimensi Ide Bunuh Diri	11
3. Faktor – Faktor Ide Bunuh	11

4. Larangan Bunuh Diri dalam Perspektif Islam	13
B. <i>Peer Academic Support</i>	17
1. Pengertian <i>Peer Academic Support</i>	17
2. Dimensi <i>Peer Academic Support</i>	18
3. Tinjauan Islam tentang Dukungan Teman Sebaya	19
C. Pengaruh <i>Peer Academic Support</i> terhadap Ide Bunuh Diri	23
D. Kerangka Konseptual	255
E. Hipotesis Penelitian	25
BAB III	26
A. Desain Penelitian	26
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	27
C. Definisi Operasional	277
D. Populasi dan Sampel Penelitian	299
1. Populasi.....	29
2. Sampel.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	300
1. Skala Ide Bunuh Diri	31
2. Skala <i>Peer Academic Support</i>	33
F. Uji Validitas dan Uji Reabilitas Instrumen Penelitian	35
G. Analisis Data.....	36
BAB IV	38
A. PELAKSANAAN PENELITIAN	38
1. Waktu, Tempat, dan Jumlah Penelitian	38
2. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	38
B. Hasil Penelitian.....	40

1. Uji Validitas dan Reliabilitas	40
2. Analisis Deskriptif Penelitian	43
3. Uji Asumsi Klasik.....	455
4. Uji Hipotesis	46
C. Pembahasan	50
1. Tingkat <i>Peer Academic Support</i> Pada Mahasiswa	50
2. Tingkat Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa	52
3. Pengaruh <i>Peer Academic Support</i> Terhadap Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa.....	56
BAB V	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Ide Bunuh Diri (Reynolds, 1991).....	32
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Peer Academic Support</i> (Chen, 2005).....	34
Tabel 4.1 Uji Validitas Variabel Ide Bunuh Diri	41
Tabel 4.2 Uji Validitas Variabel <i>Peer Academic Support</i>	42
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas	43
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	44
Tabel 4.5 Kategorisasi Data Penelitian	44
Tabel 4.6 Frekuensi Persentase Data Penelitian	45
Tabel 4.7 Uji Normalitas.....	46
Tabel 4.8 Uji Linieritas	46
Tabel 4.9 Uji Regresi Linier Sederhana.....	47
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi	48
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi antar Aspek	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	25
------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Rater	71
Lampiran 2 : Hasil Expert Judgment	72
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i>	76
Lampiran 4 Skala Ide Bunuh Diri	797
Lampiran 5 Skala <i>Peer Academic Support</i>	78
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Ide Bunuh Diri	81
Lampiran 7 Hasil Uji Realibilitas Ide Bunuh Diri	82
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas <i>Peer Academic Support</i>	82
Lampiran 9 Hasil Uji Realibilitas <i>Peer Academic Support</i>	83
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas	83
Lampiran 11 Hasil Uji Linieritas	83
Lampiran 12 Hasil Regresi Sederhana	83
Lampiran 13 Uji Koefisien Determinasi	84
Lampiran 14 Uji Korelasi antar Aspek tiap Variabel.....	84

ABSTRAK

Zahroh, Salmatus. 2025. PENGARUH *PEER ACADEMIC SUPPORT* TERHADAP TINGKAT IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog

Peer academic support berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi permasalahan akademik yang dapat memicu ide bunuh diri. Kurangnya dukungan dari teman sebaya dalam hal akademik dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan perasaan putus asa yang berujung pada munculnya ide bunuh diri. Dukungan teman sebaya dalam lingkup akademik dapat menjadi faktor protektif, di mana mahasiswa memiliki tempat untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan bantuan dalam menghadapi tekanan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa, memahami *peer academic support* yang mereka peroleh, serta menguji pengaruh *peer academic support* terhadap ide bunuh diri.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik random sampling pada 188 mahasiswa di Malang. Alat ukur yang digunakan adalah *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* dari Reynolds untuk mengukur ide bunuh diri serta *Perceived Peer/Friend Academic Support Scale* (PFASS) dari Chen untuk *peer academic support*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68% mahasiswa memiliki tingkat *peer academic support* sedang, sementara 72,9% berada pada tingkat ide bunuh diri sedang. Selain itu, ditemukan pengaruh negatif *peer academic support* terhadap ide bunuh diri dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Besaran pengaruh *peer academic support* terhadap ide bunuh diri sebesar 23,2% ($R^2 = 0,232$).

Kata kunci: ide bunuh diri, *peer academic support*, mahasiswa Malang.

ABSTRACT

Zahroh, Salmatus. 2025. THE EFFECT OF PEER ACADEMIC SUPPORT ON THE LEVEL OF SUICIDAL IDEATION AMONG UNIVERSITY STUDENTS. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Supervisor: Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog

Peer academic support plays a crucial role in helping university students cope with academic challenges that may trigger suicidal ideation. A lack of academic support from peers can increase the risk of stress, anxiety, and hopelessness, ultimately leading to suicidal thoughts. Support from peers within the academic environment serves as a protective factor, allowing students to share experiences and receive assistance in overcoming academic pressures. This study aims to examine the level of suicidal ideation among university students, assess the peer academic support they receive, and identify the effect of peer academic support on suicidal ideation.

A quantitative research method was used, with a random sampling technique selecting 188 university students in Malang. Suicidal ideation was measured using the Adult Suicidal Ideation Questionnaire by Reynolds, while peer academic support was assessed using the Perceived Peer/Friend Academic Support Scale (PFASS) developed by Chen. Data analysis was conducted using simple linear regression with SPSS version 23.

The results indicated that 68% of students had a moderate level of peer academic support, while 72.9% had a moderate level of suicidal ideation. Furthermore, the findings revealed a negative effect of peer academic support on suicidal ideation, with a significance value of $0.000 < 0.05$. The impact of peer academic support on suicidal ideation was 23.2% ($R^2 = 0.232$).

Keywords: suicidal ideation, peer academic support, university students.

المخلص

زهروه، سلماتوس 2025. تأثير الدعم الأكاديمي من الأقران على مستوى خطر التفكير في الانتحار لدى طلاب الجامعات. أطروحة. كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية، مولانا مالك إبراهيم مالانج المشرف: فوجي أستوتيك، ماجستير في علم النفس

يلعب الدعم الأكاديمي من الأقران دوراً مهماً في مساعدة الطلاب على التعامل مع المشاكل الأكاديمية التي يمكن أن تؤدي إلى التفكير في الانتحار. يمكن أن يؤدي الافتقار إلى الدعم الأكاديمي من الأقران إلى زيادة خطر التوتر والقلق والشعور باليأس مما يؤدي إلى التفكير في الانتحار. يمكن أن يكون دعم الأقران في المجال الأكاديمي عاملاً وقائياً، حيث يتوفر للطلاب مكان لتبادل الخبرات والحصول على المساعدة في التعامل مع الضغوط الأكاديمية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى التفكير في الانتحار لدى طلاب الجامعات، وفهم الدعم الأكاديمي من الأقران الذي يحصلون عليه، وتحديد تأثير دعم الأقران الأكاديمي على التفكير في الانتحار.

كان أسلوب البحث المستخدم كميًا باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية على 188 طالبًا في مالانج. وكانت أدوات القياس المستخدمة هي استبيان التفكير الانتحاري لدى البالغين لقياس التفكير الانتحاري ومقياس تشين للدعم الأكاديمي من الأقران/الأصدقاء للدعم الأكاديمي من الأقران. وأجري تحليل البيانات باستخدام SPSS. الانحدار الخطي البسيط باستخدام الإصدار 23 من برنامج أظهرت النتائج أن 68% من الطلاب كان لديهم مستوى معتدل من الدعم الأكاديمي من الأقران، بينما كان 72.9% منهم في مستوى معتدل من التفكير في الانتحار. وبالإضافة إلى ذلك، كان هناك تأثير سلبي للدعم كان حجم تأثير الدعم $\text{sig. } 0,000 < 0,05$. $R^2 = 0.232$) % الأكاديمي من الأقران على التفكير الانتحاري 23.2.

الكلمات المفتاحية: التفكير الانتحاري، الدعم الأكاديمي من الأقران، طلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan mental yang serius dan kompleks, yang sering kali diaabaikan karena stigma yang melekat pada diskusi tentang kesehatan jiwa. Padahal, dampaknya tidak hanya terbatas pada individu yang melakukan tindakan tersebut, tetapi juga menyentuh keluarga, teman, dan masyarakat luas. Data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dan setiap kematian akibat bunuh diri mempengaruhi sekitar 135 orang lainnya, baik secara emosional maupun sosial. Ini menjadikannya salah satu isu kesehatan publik terbesar, terutama di kalangan anak muda. WHO juga menyoroti bahwa bunuh diri menjadi penyebab utama kematian di antara kelompok usia 15 – 29 tahun di seluruh dunia, yang sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa (World Health Organization, 2023).

Kasus bunuh diri dikalangan pelajar terus menjadi perhatian serius, mengingat beberapa kejadian tragis yang terjadi di berbagai institusi pendidikan tinggi. Pada bulan Januari 2024, Kabupaten Malang dikejutkan dengan kasus bunuh diri seorang mahasiswa berinisial MAS (24) di aliran Sungai Brantas. Korban, warga Kepanjen, Kabupaten Malang, tercatat sebagai mahasiswa semester 9 di salah satu perguruan tinggi negeri di Malang. Korban mengalami depresi akibat tidak mampu menyelesaikan skripsi, seperti yang diungkapkan oleh pihak keluarga. Depresi ini juga diperkuat dengan kepribadian korban yang cenderung pendiam, introvert, dan sering mengurung diri di kamar. Selain itu, pihak keluarga mengungkapkan bahwa korban sebelumnya telah mencoba bunuh diri pada pertengahan tahun 2023 dengan cara melompat di Sungai Metro, dekat Talangagung. Namun, saat itu korban memutuskan kembali ke rumah.

Fenomena ini menunjukkan urgensi untuk memahami lebih dalam faktor risiko bunuh diri di kalangan siswa, termasuk tekanan akademik, kondisi psikologis, dan dukungan sosial (DetikJatim, 2024).

Pada bulan November 2024, Universitas Brawijaya (UB) dikejutkan dengan kasus bunuh diri seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Komputer. Pihak universitas mengonfirmasi bahwa seorang perempuan ditemukan meninggal di fakultas tersebut. Laporan dari kepolisian menyebutkan bahwa korban berinisial LD (24), berasal dari Desa Kepuharjo, Karangploso. Dugaan sementara menunjukkan bahwa korban melakukan bunuh diri dengan melompat dari lantai 12 ke lantai 4 gedung Fakultas Ilmu Komputer. Olah TKP menemukan barang-barang pribadi korban di lantai 12 serta luka sayatan di tangannya, mengindikasikan bahwa tindakan ini mungkin telah direncanakan. Kasus ini menjadi sorotan di media sosial, di mana beredar bahwa tekanan akademik menjadi salah satu pemicu utama tindakan tersebut. Sebuah surat yang diduga ditulis korban juga tersebar di platform X (Twitter), mengungkapkan perasaan tertekan yang dialaminya akibat tugas kuliah yang berat (Kompas.com, 2023).

Sebelum bunuh diri, seseorang akan memiliki ide bunuh diri terlebih dulu. Ketidakmampuan dalam mengelola beban psikologis dapat berkontribusi pada peningkatan kecemasan, depresi, hingga munculnya ide bunuh diri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Umma (2017) menunjukkan bahwa peristiwa kehidupan / stresor memiliki pengaruh arah positif yang signifikan terhadap ide bunuh diri. Dalam penelitian tersebut, peristiwa kehidupan (stresor) meliputi stres, kecemasan dan depresi. Depresi merupakan kondisi paling umum yang terkait dengan bunuh diri, namun sayangnya, seringkali tidak terdiagnosis atau tidak diobati. Kondisi lain seperti kecemasan dan penyalahgunaan zat juga meningkatkan risiko bunuh diri, terutama ketika tidak ada intervensi atau perawatan yang tepat. Penelitian Purwanti & Nimatu Rohmah (2020) mengungkapkan bahwa kesepian, ketidakmampuan mengatasi stres, dan perasaan kehilangan kontrol atas kehidupan merupakan prediktor signifikan

dari risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa.

Situasi – situasi ini memperburuk perasaan putus asa dan rendah diri, yang dalam banyak kasus, menjadi pemicu utama timbulnya pikiran atau perilaku bunuh diri. Pada penelitian Utomo & Rahmasari (2024), yang menemukan bahwa keputusan dan tekanan akademik yang tinggi dapat meningkatkan ide bunuh diri di kalangan mahasiswa. Tekanan akademik menjadi faktor utama dalam meningkatnya risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa. Ekspektasi tinggi dari keluarga, persaingan akademik, serta tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dapat menyebabkan stres berat.

Masa perguruan tinggi adalah periode transisi yang signifikan bagi banyak mahasiswa. Seiring dengan meningkatnya kebebasan dan kemandirian, mereka juga dihadapkan pada stres yang lebih besar dari berbagai sumber, seperti tuntutan akademik yang semakin berat, penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang baru, serta kebutuhan untuk membangun sistem pendukung yang baru. Selain itu, perguruan tinggi sering kali menjadi tempat di mana mahasiswa bereksperimen dengan alkohol dan obat-obatan, yang dapat memperburuk suasana hati dan menambah beban emosional, serta meningkatkan risiko bunuh diri. Penting untuk dipahami bahwa tidak ada penyebab tunggal yang menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Bunuh diri biasanya merupakan hasil dari kombinasi berbagai stresor, termasuk masalah kesehatan mental yang tidak tertangani, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keputusan.

Mahasiswa sering kali menghadapi tantangan akademik yang dapat menjadi sumber tekanan psikologis. Beban tugas yang menumpuk, ujian yang menuntut persiapan intensif, tuntutan nilai tinggi, ekspektasi dari keluarga dan lingkungan sosial, serta perasaan terasingkan merupakan faktor – faktor yang dapat menimbulkan stres.

Secara teoritis, *Interpersonal-Psychological Theory of Suicidal Behavior* yang dikembangkan oleh Thomas Joiner (2005) mengemukakan bahwa individu dengan risiko bunuh diri tinggi memiliki tiga elemen

utama: (1) perasaan sebagai beban bagi orang lain (*perceived burdensomeness*), (2) rasa keterasingan atau keterpisahan sosial (*thwarted belongingness*), dan (3) kemampuan untuk melakukan tindakan bunuh diri (*acquired capability for suicide*) (Ribeiro & Joiner, 2009). Ketiga faktor ini bersinergi dalam memperkuat niat bunuh diri seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyya (2020) mendapatkan salah satu faktor seperti perasaan sebagai beban bagi teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri di kalangan mahasiswa. Penelitian lain Sarimanah (2024) mengemukakan bahwa persepsi sebagai beban memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri dengan arah yang positif, dimana semakin tinggi perasaan seseorang bahwa dirinya menjadi beban bagi orang lain, semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki ide bunuh diri.

Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa merasa menjadi beban bagi teman sebayanya, terutama dalam aspek akademik dan emosional. mencakup pemahaman materi, ketergantungan pada teman dalam tugas kelompok, serta tekanan sosial untuk berkontribusi dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Perasaan terasing atau tidak terhubung dengan orang lain (*thwarted belongingness*) adalah salah satu faktor pemicu utama munculnya ide bunuh diri. Dukungan teman sebaya dalam lingkup akademik dapat menjadi “penangkal penting, di mana mahasiswa memiliki teman untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam menghadapi tekanan kehidupan kampus (Ribeiro & Joiner, 2009). Menurut sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh Salsabila dan Hamzah (2023), mahasiswa Universitas Padjadjaran yang memiliki tingkat kesepian dan rendahnya dukungan sosial menunjukkan ide bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki jaringan dukungan sosial yang baik (Hamzah & Triwahyuni, 2023). Sementara itu, *Hopelessness Theory* (Abramson & Metalsky, t.t.) menyebutkan bahwa rasa putus asa yang mendalam dapat memprediksi munculnya ide dan upaya bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariga, Hamaideh, dan Froelicher (2023) menemukan bahwa tingkat risiko bunuh diri pada mahasiswa menunjukkan variasi berdasarkan tingkat pendidikan dan stres akademis yang mereka alami. Dari total 253 mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sekitar 23.3% menunjukkan kecenderungan ide bunuh diri. Studi ini mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa tidak menunjukkan risiko tinggi terhadap bunuh diri, ada faktor – faktor tertentu seperti tingkat stres akademis yang tinggi dan kurangnya dukungan sosial yang berperan dalam meningkatkan risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa, terutama pada mereka yang berada di tingkat akhir.

Tindakan bunuh diri sering kali merupakan manifestasi dari beban psikologis yang berat, yang tidak dapat ditangani dengan baik oleh individu. *Peer Academic support* menjadi salah satu faktor yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. *Peer Academic support* adalah bantuan yang diberikan oleh sesama mahasiswa, baik dalam bentuk bantuan memahami perkuliahan, berbagi strategi belajar, maupun memberikan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan akademik. Dukungan akademik dari teman sebaya ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif, meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik, serta mengurangi perasaan terisolasi yang dapat memperburuk kondisi psikologis mahasiswa (Davis dkk., 2022).

Program *peer support* yang diterapkan di beberapa universitas, seperti Program Konseling Sebaya di Universitas Indonesia dan *Student Support Group* di Universitas Gadjah Mada, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki akses terhadap teman sebaya yang suportif lebih mampu mengatasi tekanan akademik dan memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih baik (Widodo & Kartini, 2022). *Peer academic support* dan layanan pendampingan di kampus dapat membantu mahasiswa universitas dan perguruan tinggi dalam menghadapi berbagai tekanan akademik dengan lebih baik. Pusat Dukungan Sebaya di Universitas McGill, misalnya, berusaha berbaur dengan memberikan bantuan yang empatik,

rahasia, tidak menghakimi, dan terbuka bagi semua mahasiswa. Layanan ini mudah diakses dan menjadi sumber dukungan yang bermanfaat serta dapat diandalkan oleh mahasiswa di lingkungan kampus. Secara keseluruhan, pembentukan layanan *peer academic support* di kampus bermanfaat dan diandalkan oleh mahasiswa di kampus (Suresh dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan Davis dkk., (2022) tentang program *Peer Academic Supports* (PASS) menunjukkan bahwa intervensi ini memiliki potensi besar dalam membantu mahasiswa dengan kondisi kesehatan mental agar lebih sukses secara akademik. Program ini melibatkan 12 mahasiswa yang sedang mengalami masalah akademik, seperti berada dalam masa percobaan akademik (*academic probation*) atau cuti karena alasan kesehatan mental. Mereka dibimbing oleh 10 teman sebaya, beberapa di antaranya memiliki pengalaman pribadi dalam menghadapi tantangan kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Peer Academic Supports* (PASS) dapat diterapkan dengan baik, menarik minat mahasiswa, dan mampu mempertahankan peserta dalam programnya. Dari 12 peserta, terjadi peningkatan dalam keterampilan fungsi eksekutif, ketahanan mental, rasa percaya diri (*self-efficacy*), dan kemampuan untuk mengambil kendali atas pendidikan mereka sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PASS adalah intervensi berbasis bukti yang dapat mendukung kesuksesan akademik mahasiswa dengan kondisi kesehatan mental (Davis dkk., 2022).

Mahasiswa yang memiliki sistem dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya cenderung memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah, sehingga mereka lebih mampu mengelola tekanan akademik dengan lebih efektif. Adanya teman dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran, melalui kehadiran teman sebaya dapat membuat hari – hari lebih terencana dan terstruktur dengan baik. Pernyataan tersebut didukung oleh Budiani & Pandjaitan (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa *peer support* memiliki pengaruh signifikan terhadap beban akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat

membantu individu dalam menghadapi tekanan akademik yang mereka alami. Ketika mahasiswa mendapatkan dukungan emosional, informasi, atau bantuan praktis dari teman sebaya, mereka cenderung lebih mampu mengelola stres akademik, meningkatkan ketahanan psikologis, serta merasa lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas akademik mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep bahwa interaksi sosial yang positif berperan penting dalam kesejahteraan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, *peer academic support* dapat menjadi faktor protektif terhadap tekanan akademik yang berlebihan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan mental mahasiswa secara keseluruhan.

Data pra-penelitian diperoleh melalui survei yang melibatkan 37 mahasiswa dengan pertanyaan terkait pengalaman ide bunuh diri dan dukungan sosial dari teman sebaya selama masa studi. Hasil survey menunjukkan bahwa sekitar 40,5% subjek mengaku pernah mengalami ide bunuh dalam menghadapi tekanan akademik. Sebanyak 89,2% merasakan dukungan dari teman – teman mereka saat menghadapi stres selama perkuliahan. Dukungan tersebut dirasakan membantu mengurangi perasaan atau keinginan untuk bunuh diri bagi 91,9% subjek. Dukungan sosial yang mereka terima dari teman – teman perkuliahan juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional mereka, meskipun sebagian kecil subjek merasa kurang peduli dengan kesejahteraan emosional yang dirasakan dari teman – teman.

Sejumlah penelitian telah menyoroti berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya ide bunuh diri (IBD) pada mahasiswa. Diana dkk. (2022) menunjukkan bahwa *adverse childhood experiences* (ACE) berkorelasi positif dengan ide bunuh diri, di mana semakin tinggi skor ACE, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya ide tersebut. Selaras dengan itu, Pratiwi (2022) menyoroti peran resiliensi dalam meredam dampak ACE terhadap ide bunuh diri, dan penelitian Pratiwi (2021) lainnya menekankan pentingnya keterlibatan sosial sebagai faktor pelindung.

Selain faktor internal, aspek dukungan sosial, khususnya dukungan dari teman sebaya (*peer support*), juga telah diteliti. Sari dan Dewi (2021) menemukan bahwa dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap penurunan tingkat kecemasan dan depresi mahasiswa. Demikian pula, Rahmawati dan Putri (2022) menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya berperan dalam membentuk mekanisme koping yang sehat dalam menghadapi tekanan akademik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hubungan antara *peer academic support* dalam konteks akademik dan ide bunuh diri.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Mahasiswa merupakan kelompok yang berada dalam masa transisi perkembangan dan menghadapi berbagai tekanan, terutama dalam hal akademik. Keberadaan *peer academic support* sebagai bentuk dukungan yang bersifat horizontal dan relevan secara situasional dapat menjadi salah satu upaya preventif yang murah, kontekstual, dan berbasis komunitas. Sayangnya, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara langsung menguji pengaruh dukungan akademik dari teman sebaya terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa, khususnya di Indonesia.

Sebagai kontribusi terhadap pengembangan studi tentang faktor protektif ide bunuh diri, penelitian ini memfokuskan diri pada hubungan antara *peer academic support* dan tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih fokus pada faktor risiko seperti ACE, depresi, dan *self esteem*, penelitian ini menekankan pada faktor protektif yang muncul dari interaksi sosial di lingkungan akademik mahasiswa. Penelitian ini diharapkan memperluas kajian ilmiah tentang pencegahan bunuh diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah yang telah diuraikan, beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa?
2. Bagaimana *peer academic support* yang diperoleh mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh *peer academic support* terhadap tingkat ide bunuh pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana *peer academic support* yang diperoleh mahasiswa.
3. Mengidentifikasi pengaruh *peer academic support* terhadap tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa secara umum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan kesehatan mental mahasiswa.
 - b. Menambahkan wawasan mengenai peran *peer academic support* dalam menurunkan tingkat ide bunuh diri.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Memberikan informasi bagi lembaga pendidikan dan pengambilan kebijakan untuk menyusun program pencegahan ide bunuh diri yang efektif.
 - b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan teman sebaya di kalangan mahasiswa dan mendorong terciptanya lingkungan akademik yang lebih suportif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bunuh Diri

1. Pengertian Ide Bunuh Diri

Ide bunuh diri yaitu pikiran dan kognisi yang dimiliki seseorang tentang perilaku dan niat bunuh diri, dapat dianggap sebagai penanda utama untuk risiko perilaku bunuh diri yang lebih serius (Reynolds, 1991). Menurut Beck (1979) ide bunuh diri adalah keinginan dan rencana untuk bunuh diri yang belum disertai tindakan eksplisit. Meliputi pemikiran atau fantasi langsung maupun tidak langsung untuk bunuh diri atau perilaku melukai diri sendiri yang diekspresikan secara verbal, disalurkan melalui tulisan atau pekerjaan seni dengan maksud tertentu maupun memperlihatkan pemikiran bunuh diri. *Interpersonal theory of suicide* menyebutkan bahwa ide bunuh diri terjadi pada individu karena adanya masalah dalam rasa kepemilikan dan perasaan sebagai beban bagi orang lain (Beck dkk., 1979). Sedangkan pada *Three Steps Theory* disebutkan bahwa ide bunuh diri dapat terjadi akibat adanya rasa sakit yang umumnya terjadi secara psikologis, keputusan, kurangnya keterhubungan dengan lingkungan sosial, dan adanya kapasitas untuk melakukan tindakan bunuh diri (Klonsky dkk., 2016).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan ide bunuh diri sebagai gagasan atau ide yang berada di dalam pikiran seseorang dalam tahap awal untuk membunuh dirinya sendiri atau mengakhiri hidupnya. Peneliti menggunakan definisi dari Reynolds (1991) yang mendefinisikan ide bunuh diri, dapat dianggap sebagai penanda utama untuk risiko perilaku bunuh diri yang lebih serius. Penelitian memilih teori ini karena alat ukur yang ada sudah didesain untuk dewasa sehingga sesuai dengan subjek yang diteliti oleh peneliti, yaitu dewasa.

2. Dimensi Ide Bunuh Diri

Berdasarkan Reynolds (1991), ide bunuh diri terdiri dari dua dimensi utama yang meliputi berbagai aspek kognitif dan emosional yang muncul dalam pikiran individu.

a. *Specific to thoughts and ideas*

Dimensi ini mencakup spektrum pemikiran yang dimulai dari keinginan ringan terkait kematian hingga ide serius mengenai rencana bunuh diri yang konkret. Pemikiran dalam dimensi ini dapat berkembang dari harapan sederhana untuk mati sebagai bentuk pelarian dari masalah, hingga perencanaan terperinci yang melibatkan metode spesifik untuk mengakhiri hidup. Ide – ide ini sering kali menjadi indikator awal dari krisis emosional yang mendalam dan memerlukan perhatian serta intervensi profesional.

b. *Response and aspect of others*

Dimensi kedua ini lebih berkaitan dengan persepsi individu terhadap reaksi orang lain terhadap tindakan bunuh diri. Pikiran dalam dimensi ini sering kali melibatkan bagaimana seseorang membayangkan respons orang lain terhadap kematiannya, misalnya, seseorang mungkin beranggapan bahwa bunuh diri akan mempengaruhi nilai dirinya di mata orang lain, atau tindakan bunuh diri dapat digunakan sebagai sarana untuk membalas dendam terhadap orang-orang yang dianggap telah menyakitinya atau mengabaikannya. Dimensi ini menyoroti pentingnya hubungan interpersonal dan persepsi sosial dalam pembentukan ide bunuh diri.

3. Faktor – Faktor Ide Bunuh Diri

Bunuh diri merupakan tindakan yang disengaja untuk mengakhiri hidup sendiri. Bunuh diri sering kali merupakan hasil dari akumulasi tekanan psikologis yang tidak tertahankan, di mana individu merasa bahwa kematian adalah satu-satunya cara untuk mengatasi penderitaan

yang mereka alami. Pada kalangan mahasiswa, faktor-faktor seperti tekanan akademis, isolasi sosial, dan masalah kesehatan mental sering berkontribusi terhadap peningkatan risiko bunuh diri.

Perilaku bunuh diri dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, termasuk ide bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan bunuh diri yang berhasil. Ide bunuh diri merujuk pada pemikiran untuk mengakhiri hidup, sedangkan percobaan bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai diri sendiri tanpa berujung pada kematian. Menurut Gould et al. (2022), banyak mahasiswa yang mengalami ide atau percobaan bunuh diri sebagai respons terhadap tekanan akademis atau masalah emosional yang tidak terselesaikan. Perilaku ini merupakan indikasi bahwa individu memerlukan intervensi segera untuk mencegah terjadinya bunuh diri yang berhasil.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa, termasuk faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Menurut penelitian oleh (Kustiani et al., 2024) depresi, kecemasan, dan stres akademis merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko bunuh diri pada mahasiswa. Dalam penelitian Putra dkk (2023) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dan stress akademik dengan ide bunuh diri Selain itu, isolasi sosial, kurangnya dukungan keluarga, serta masalah finansial juga turut berkontribusi terhadap peningkatan risiko bunuh diri. Mahasiswa yang merasa terisolasi atau tidak memiliki dukungan emosional yang cukup lebih rentan terhadap pikiran atau tindakan bunuh diri (D. Ek. Putra dkk., 2023).

Setelah stres akademik, gender dan usia menjadi faktor penyebab ide bunuh diri. Bunuh diri menimpa gender pria maupun wanita. WHO (2019) menyebutkan bahwa lebih banyak pria dibanding wanita yang mati karena bunuh diri. Hal ini membuktikan bahwa gender termasuk ke dalam salah satu faktor penyebab ide bunuh diri. Bunuh diri juga terjadi di segala kalangan usia. Dalam penelitian Taliaferro et al. (2009)

mengatakan bahwa umur berkontribusi secara signifikan terhadap ide bunuh diri. Hal ini membuktikan bahwa umur merupakan salah satu faktor penyebab dari ide bunuh diri.

Menurut David Klonsky & May (2015) kombinasi rasa sakit dan keputusan dapat menyebabkan berkembangnya ide bunuh diri. Setelah individu mengalami ide bunuh diri yang menentukan adalah kemampuan individu dalam melakukan aksi bunuh diri. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi munculnya keinginan untuk bunuh diri menurut teori yang dikemukakan oleh Joiner (2005), yaitu *Thwarted Belongingness*, *Perceived Burdensomeness*, dan *Acquired Capability for Suicide*. Setiap faktor ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan risiko seseorang untuk memiliki ide bunuh diri, karena berkaitan dengan persepsi diri serta relasi individu dengan orang – orang di sekitarnya.

4. Larangan Bunuh Diri dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, sikap pesimis atau putus asa hingga menyakiti diri sendiri, apalagi melakukan bunuh diri, merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Bunuh diri tidak hanya mencerminkan ketidakpercayaan terhadap rahmat Allah, tetapi juga termasuk dalam tindakan kezaliman. Dalam Surah An-Nisa ayat 168, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka jalan apa pun*” (Q.S. An-Nisa, [4]: 168).

Perbuatan zalim, termasuk menyakiti diri sendiri dan bunuh diri, merupakan dosa besar yang dapat menghalangi seseorang dari rahmat dan petunjuk Allah. Hal ini juga ditegaskan dalam Surah Al-Furqan ayat

19:

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَنْ يَظْلِم مِّنْكُمْ نُنْفِهُ عَذَابًا
كَبِيرًا ﴿١٩﴾

“*Sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan. Maka, kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu). Siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami menimpakan kepadanya azab yang besar.*” (Q.S. Al-Furqan, [25]: 19).

Allah memperingatkan bahwa kezaliman, termasuk kezaliman terhadap diri sendiri, akan berujung pada siksa yang besar. Larangan ini semakin ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 30:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

“*Siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar aturan dan berbuat zalim kelak Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*” (Q.S. An-Nisa, [4]: 30).

Berdasarkan ayat diatas, setiap tindakan yang melanggar batas, termasuk bunuh diri, akan mendapatkan balasan berat di akhirat. Dalam Surah An-Nisa ayat 29, Allah secara khusus melarang seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam*

perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu." (Q.S. An-Nisa, [4]: 29).

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk tindakan yang merugikan diri sendiri, termasuk bunuh diri, dilarang dalam Islam. Rasulullah SAW juga memperingatkan dalam sebuah hadis bahwa pelaku bunuh diri akan mendapatkan azab yang kekal di akhirat:

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا, وَ
 مَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسَمَّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا,
 وَ مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا
 فِيهَا أَبَدًا

“Barangsiapa yang sengaja menjatuhkan dirinya dari gunung hingga mati, maka dia di neraka Jahannam dalam keadaan menjatuhkan diri di (gunung dalam) neraka itu, kekal selama lamanya. Barangsiapa yang sengaja menenggak racun hingga mati maka racun itu tetap ditangannya dan dia menenggaknya di dalam neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya. Dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besi itu akan ada ditangannya dan dia tusukkan ke perutnya di neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya” (HR Bukhari no. 5778 dan Muslim no. 109).

Hadist di atas menegaskan bahwa apa pun masalah yang dihadapi, umat Islam sebaiknya selalu berharap kepada rahmat Allah dan tidak menyerah. Hal ini juga tercermin dalam surah Yusuf ayat 87, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهُبُوْا فَنَحْسِسُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَ اٰخِيْهِ وَ لَا تَاِيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا
 يَأِيْسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْفَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"

Begitu pula dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6, Allah mengingatkan bahwa kesulitan selalu diiringi dengan kemudahan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan." (Q.S. Al-Insyirah [94]: 5)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan." (Q.S. Al-Insyirah [94]:6).

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap masalah atau kesulitan yang dihadapi manusia pasti akan disertai dengan kemudahan. Tidak ada cobaan yang bersifat abadi, karena Allah selalu memberikan jalan keluar bagi hamba-Nya yang bersabar dan berusaha. Oleh karena itu, dalam menghadapi tekanan hidup, seseorang tidak boleh berputus asa atau mengambil jalan pintas seperti bunuh diri. Sebaliknya, ia harus tetap bertawakal kepada Allah dan percaya bahwa kemudahan pasti akan datang setelah kesulitan.

Beberapa ulama, seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Baghawi, menegaskan bahwa bunuh diri dianggap haram dan setara dengan dosa membunuh orang lain, karena umat Islam diibaratkan seperti satu tubuh yang saling mendukung. Rasulullah saw juga

memperingatkan bahwa pelaku bunuh diri tidak akan masuk surga. Salah satu hadits menyebutkan, "*Dahulu ada seorang laki-laki yang memotong tangannya karena kesulitan, dan Allah berfirman, 'Hamba-Ku mendahului-Ku terhadap dirinya, Aku haramkan surga baginya'*" (HR. Al- Bukhari) (Al-Asyhar, 2019).

B. *Peer Academic Support*

1. Pengertian *Peer Academic Support*

Peer support berasal dari dua kata, yaitu "*peer*" yang merujuk pada seseorang dengan usia, status, atau karakteristik lain yang setara atau sebaya, dan "*support*", yang berarti mendukung atau membantu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. *Peer support* pada dasarnya merupakan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dalam berbagai konteks kehidupan, terutama dalam lingkungan pendidikan.

Mead, Hilton, dan Curtis (2001) menambahkan bahwa *peer support* melibatkan proses saling memberi dan menerima bantuan dalam lingkungan sebaya, di mana tanggung jawab, rasa hormat, dan kesepakatan bersama menjadi fondasi. Bentuk dukungan ini mencakup empati, persahabatan, solidaritas, serta berbagi pengalaman dan memberikan bantuan secara timbal balik. Melalui *peer support*, mahasiswa dapat memperoleh rasa saling memahami dan menumbuhkan hubungan yang suportif, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka (Mead dkk., 2001).

Menurut Chen (2005), *peer academic support* mencakup dukungan yang terbentuk dari hubungan pertemanan antara siswa atau mahasiswa yang bertujuan membantu proses belajar dan kegiatan akademik mereka. Dukungan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik tetapi juga mempengaruhi keterlibatan siswa dalam lingkungan pendidikan secara lebih luas, seperti berpartisipasi

aktif dalam kegiatan akademik, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun suasana belajar yang positif (Chen, 2005).

Peer academic support adalah sistem di mana mahasiswa saling membantu dalam aspek akademik melalui interaksi sebaya, seperti bimbingan, diskusi kelompok, dan kerja sama dalam tugas, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, ketrampilan, serta motivasi belajar. Dukungan ini mencakup bantuan instrumental, informasional, dan emosional, yang diberikan berdasarkan keyakinan untuk saling mendorong, memberikan harapan, serta membimbing individu lain agar merasa dihargai dan diperhatikan.

Peer support dalam konteks akademik meliputi bantuan langsung dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, pekerjaan rumah, serta dukungan emosional yang berkaitan dengan tantangan akademik (Thompson & Mazer, 2008). Dukungan ini berfungsi sebagai sistem timbal balik, dimana pemberian dan penerimaan bantuan didasarkan pada prinsip tanggung jawab bersama serta kesepakatan bersama mengenai manfaat yang diperoleh dari hubungan antar teman sebaya. Adanya *peer academic support* mahasiswa dapat lebih mudah menghadapi tekanan akademik, meningkatkan kepercayaan diri, serta merasa lebih diterima dalam lingkungan akademik mereka.

2. Dimensi *Peer Academic Support*

Chen (2005) membagi *peer academic support* menjadi tiga aspek, yaitu:

a. *Emotional Support* (Dukungan Emosional)

Dukungan ini diberikan oleh teman sebaya dalam bentuk afeksi atau perasaan, seperti memberikan semangat, perhatian, serta dukungan moral agar mahasiswa merasa didukung secara emosional dalam mencapai tujuan akademik. Dukungan emosional membantu mahasiswa melewati berbagai tantangan dalam proses perkuliahan, sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan dan motivasi mereka dalam belajar. Adanya dukungan emosional, mahasiswa cenderung merasa

lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas – tugas dan menghadapi ujian akademik.

b. *Instrumental Support* (Dukungan Instrumental)

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan langsung dari teman sebaya dalam bentuk konkret seperti bantuan jasa, alokasi waktu, atau bahkan dukungan finansial. Misalnya, seorang teman dapat membantu mengerjakan tugas kelompok, mendiskusikan materi kuliah, atau memberikan sumber daya tambahan untuk menunjang proses belajar. Dukungan instrumental ini membuat mahasiswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi ebban studi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas belajar mereka.

c. *Cognitive Support* (Dukungan Kognitif)

Dukungan ini berbentuk bantuan dalam aspek kognitif, di mana teman sebaya memberikan interpretasi, saran atau pandangan yang dapat membantu mahasiswa memahami ekspetasi akademik yang ada. Melalui diskusi atau pertukaran ide, mahasiswa dapat memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya meraih kesuksesan akademik, yang dapat membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah terkait studi. Dukungan kognitif ini membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam menentukan strategi belajar yang efektif.

Berdasarkan penjelasan ini, peneliti akan menggunakan ketiga aspek *peer academic support* yang diuraikan oleh Chen (2005), yaitu *emotional support*, *instrumental support*, dan *cognitive support*, dalam penyusunan skala untuk mengukur *peer academic support* di kalangan mahasiswa

3. Tinjauan Islam tentang Dukungan Teman Sebaya

Dalam Islam, Allah telah menetapkan prinsip tolong-menolong sebagai bagian dari ajaran yang harus diamalkan oleh setiap muslim. Saling membantu dalam kebaikan akan mempererat persaudaraan dan menjadi sebab datangnya pertolongan Allah. Dalam Islam, dukungan

sosial, terutama dari teman sebaya, merupakan salah satu faktor penting dalam membangun ketahanan dan kesejahteraan individu. Prinsip ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Qashash ayat 35, di mana Allah berfirman:

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيٰتِنَا
 أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan Kami akan berikan kepadamu berdua hujah (mukjizat). Maka, mereka tidak akan dapat mencapaimu. (Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikutimu adalah para pemenang.” (Q.S. Al-Qashas 35)

Ayat ini menunjukkan bahwa dukungan dari orang terdekat, seperti saudara atau teman, dapat memperkuat seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks dukungan teman sebaya, memiliki lingkungan yang positif dan saling menguatkan akan membuat seseorang lebih mampu menghadapi ujian dan tekanan yang dihadapi dalam kehidupan.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya tolong-menolong dan saling meringankan kesulitan sesama dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي وَرَأْفَتِهِ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ عَوْنَ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَيَنْدَارُ سُوْنُهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِهَذَا

اللفظ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda: *“Barangsiapa yang meringankan kesulitan besar seorang muslim di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitan besarnya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang memudahkan orang yang kesulitan, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala akan memudahkan untuknya kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat, dan Allah Subhanahu wa Ta’ala menolong seorang hamba selagi hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah di antara rumah-rumah Allah (masjid), mereka membaca Al-Qur’an di situ, saling mudzakaroh di antara mereka tentang ayat-ayat itu, kecuali rahmat akan memenuhi majelis mereka, para malaikat akan mengiringi mereka, dan Allah Subhanahu wa Ta’ala akan memuji mereka di antara para malaikat yang ada disisiNya. Dan barangsiapa yang tertinggal karena amalannya, maka dia tidak bisa mengejar dengan nasabnya.”* (HR. Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya berusaha untuk menjadi penolong bagi saudaranya. Salah satu bentuk dukungan yang paling nyata adalah hadir dalam kehidupan seseorang saat ia mengalami kesulitan, memberikan bantuan, serta menjaga rahasia atau aib saudaranya. Dalam lingkungan pertemanan, sikap seperti ini dapat membangun rasa kepercayaan dan kebersamaan yang erat.

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa orang yang paling dicintai Allah adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ , وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
 سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ , أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً , أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا , أَوْ تَنْزِلُ عَنْهُ
 جُوعًا , وَلَأنَّ أَمَشِيَّ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ
 يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا

Artinya: Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain. Dan perbuatan yang paling dicintai Allah adalah memberi kegembiraan seorang mukmin, menghilangkan salah satu kesusahannya, membayarkan hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. Dan aku berjalan bersama saudaraku untuk memenuhi kebutuhannya itu lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid Nabawi selama sebulan (HR ath-Thabrani).

Hadis ini menegaskan bahwa menolong sesama tidak hanya mendatangkan manfaat bagi orang lain, tetapi juga menjadi amal yang sangat dicintai oleh Allah. Bahkan, membantu saudara dalam kesulitan lebih utama daripada berdiam diri dalam ibadah pribadi. Hal ini menunjukkan betapa besarnya nilai sosial dalam Islam dan bagaimana interaksi antar sesama muslim, termasuk dalam lingkup pertemanan, dapat menjadi jalan menuju keberkahan dan rahmat Allah.

Keseluruhan ayat dan hadis di atas menegaskan bahwa dalam Islam, dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan individu. Teman yang baik akan selalu berusaha membantu, mendukung, dan menguatkan saudaranya dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan demikian, membangun lingkungan pertemanan yang sehat dan positif bukan hanya memberikan manfaat secara psikologis, tetapi juga menjadi bagian dari ajaran Islam yang penuh berkah.

C. Pengaruh *Peer Academic Support* terhadap Tingkat Ide Bunuh Diri

Ide bunuh diri merupakan salah satu bentuk gangguan psikologis yang terjadi pada mahasiswa akibat tekanan atau tuntutan akademik. Ide bunuh diri merujuk pada pikiran atau keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya sebagai respons terhadap stres atau ketidakmampuan mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Joiner, 2005), faktor – faktor seperti kesulitan akademik, kegagalan dalam studi, tekanan dari keluarga, serta isolasi sosial dapat meningkatkan ide bunuh diri pada mahasiswa.

Peer academic support merupakan faktor protektif yang dapat membantu mengurangi ide bunuh diri pada mahasiswa. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa *peer support* memiliki pengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri pada individu. Misalnya, penelitian oleh Adinda & Prastuti (2021) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman dan keluarga dapat berfungsi sebagai pelindung yang signifikan menurunkan ide bunuh diri pada mahasiswa yang menghadapi tekanan psikologis seperti trauma masa lalu, disfungsi keluarga, ancaman sosial, dan perfeksionisme berkontribusi pada munculnya ide bunuh diri. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Jones (2019) yang menemukan bahwa *peer support* memberikan pengaruh positif pada kesehatan mental mahasiswa, termasuk dalam mengurangi perasaan putus asa yang sering kali memicu ide bunuh diri.

Dukungan akademik dari teman sebaya, merupakan faktor protektif yang dapat membantu mengurangi ide bunuh diri pada mahasiswa. Dukungan ini mencakup berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, instrumental, dan kognitif (Chen, 2005). Mahasiswa yang mendapatkan dukungan akademik dari teman sebaya cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik, yang pada akhirnya menurunkan ide bunuh diri.

Chen (2005) menyoroti peran penting dari dukungan emosional dalam konteks akademik, di mana mahasiswa yang mendapat dorongan dan motivasi dari teman sebaya lebih cenderung memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan

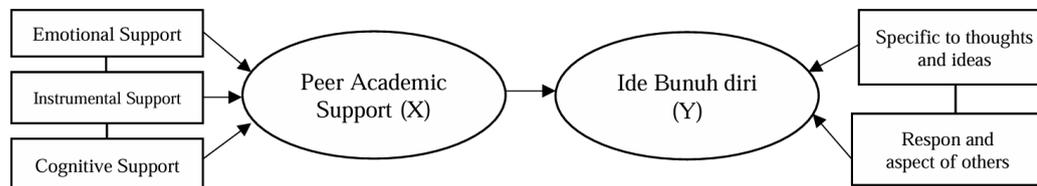
tantangan akademik. Dalam studinya, Chen mengungkapkan bahwa dukungan emosional dari teman-teman terdekat dapat membantu individu merasa lebih diterima dan berharga, sehingga dapat mengurangi pikiran negatif tentang diri sendiri yang sering kali terkait dengan ide bunuh diri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *peer academic support* dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang penting dalam kesehatan mental mahasiswa.

Dukungan instrumental dalam *peer academic support* seperti berbagi referensi, membantu memahami materi, serta bekerja sama dalam tugas dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Dukungan ini membuat mahasiswa lebih mampu menghadapi kesulitan akademik dengan lebih baik, sehingga mereka tidak merasa terbebani secara berlebihan. Mahasiswa yang memiliki *peer academic support* yang kuat cenderung memiliki ketahanan akademik yang lebih tinggi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, sehingga menurunkan ide bunuh diri.

Brown dan Martinez (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan kognitif dari teman sebaya, seperti diskusi tentang tujuan hidup dan masa depan, memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi ide bunuh diri. Melalui diskusi tentang tujuan hidup, perencanaan karier, serta harapan akademik, mahasiswa yang mendapatkan dukungan ini lebih mampu membangun motivasi dan pandangan optimis terhadap studi mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan ide bunuh diri.

Secara keseluruhan, *peer academic support* menyediakan jaringan dukungan sosial yang signifikan bagi mahasiswa dan berperan sebagai penyangga psikologis yang kuat dalam menghadapi tekanan hidup dan akademik. Dukungan emosional, instrumental, dan kognitif yang diberikan oleh teman sebaya membentuk suatu sistem yang saling melengkapi, yang berkontribusi dalam mengurangi ide bunuh diri di kalangan mahasiswa.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam konteks ini adalah hipotesis riset. Dalam Statistika dikenal sebagai hipotesis alternatif. Pernyataan dalam hipotesis harus bersesuaian dengan rumusan masalah. Dalam contoh ini, ada tiga rumusan masalah yang diangkat, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. H₀: Tidak ada pengaruh *peer academic support* terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa.
- b. H₁: Terdapat pengaruh negatif *peer academic support* terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah penelitian muali pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan hasil. Menurut Creswell penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis. penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain. Oleh karena itu penelitian kuantitatif secara tipikal dikaitkan dengan proses induksi enumeratif yang menarik kesimpulan berdasarkan angka dan melakukan abstraksi berdasarkan generalisai (Alsa, 2007).

Penelitian ini menggunakan desain korelasional. Desain ini bersesuaian dengan hipotesis dan tujuan dalam penelitian ini. Melalui desain korelasional, akan dapat ditemukan seberapa kuat hubungan serta pengaruh antara *peer academic support* dan ide bunuh diri pada mahasiswa. Kuat tidaknya hubungan dan besarnya pengaruh berbagai aspek *peer academic support* , seperti dukungan emosional, instrumental, dan kognitif, terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa juga dapat ditemukan jawabannya melalui desain korelasional ini. Selain itu, desain korelasional ini juga memungkinkan untuk menganalisis besarnya hubungan serta pengaruh semua jenis dukungan *peer academic support* secara bersamaan terhadap ide bunuh diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh tujuan dan hipotesis dalam penelitian ini akan terjawab melalui penerapan desain penelitian korelasional (Nazir, 2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel perlu dilakukan setelah masalah penelitian dirumuskan, studi kepustakaan dilakukan dan juga setelah hipotesis di rumuskan, karena variabel berasal dari suatu konsep yang harus diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan digunakan secara operasional. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Pengaruh *Peer Academic Support* Terhadap Tingkat Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa”. Pada penelitian ini terdapat perbedaan yang menjadikan variabel satu berbeda pada variabel lainnya. Jadi pada penelitian ini variabel yang menjadi objek penelitian yaitu :

a. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Adalah untuk respon atau output yang merupakan variabel akibat atau tergantung kepada variabel lainnya (Arikunto, 2010). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah ide bunuh diri.

b. Variabel bebas (*independent variabel*)

Adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependet (Arikunto, 2010). Jadi variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah *peer academic support* (dukungan akademik teman sebaya).

C. Definisi Operasional

Menurut Syaifudin Azwar definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang di rumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik varibael tersebut yang di amati. Suatu penelitian harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relefan terhadap varibale penelitiannya. Definisi operasional dari variabel yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ide bunuh diri

Ide bunuh diri adalah pikiran atau keinginan seseorang yang berkaitan dengan kemungkinan untuk mengakhiri hidupnya, yang dapat berfungsi sebagai indikator awal dari perilaku bunuh diri yang lebih serius. Dimensi ide bunuh diri mencakup dua aspek utama: (1) *Specific to thoughts and ideas*, yang meliputi spektrum pemikiran mulai dari keinginan ringan hingga rencana rinci tentang bunuh diri; dan (2) *Response and aspect of others*, yang mencakup persepsi individu tentang bagaimana orang lain mungkin beraksi terhadap tindakan bunuh diri tersebut, termasuk anggapan tentang dampak tindakan tersebut pada orang – orang di sekitar mereka. Kedua dimensi ini mencerminkan kompleksitas ide bunuh diri, yang menggabungkan aspek kognitif dan emosional dalam diri individu.

2. *Peer Academic Support*

Peer academic support adalah dukungan yang terbentuk dari hubungan pertemanan antara mahasiswa yang bertujuan membantu proses belajar dan kegiatan akademik mereka. Dukungan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik tetapi juga mempengaruhi keterlibatan siswa dalam lingkungan pendidikan secara lebih luas, seperti berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun suasana belajar yang positif. Dukungan ini menciptakan rasa kebersamaan dan kepercayaan yang dapat membantu individu merasa lebih diterima dan didukung dalam menghadapi tantangan, termasuk tekanan akademik dan masalah psikologis. Dimensi *peer academic support* meliputi dukungan emosional (empati dan penghiburan), dukungan instrumental (bantuan praktis yang membantu individu mengatasi kesulitan sehari – hari), dukungan kognitif (diskusi atau pertukaran ide).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus penelitian. Populasi ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan data yang kemudian dapat dianalisis dan disimpulkan agar hasilnya dapat merepresentasikan kelompok yang lebih luas (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini, target populasi adalah mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi di Kota Malang, dengan kriteria usia 20 tahun ke atas. Namun, ukuran populasi ini tidak dapat ditentukan secara pasti karena tidak terdapat sumber data yang akurat yang mencatat jumlah mahasiswa dengan kriteria tersebut. Ketiadaan data yang definitif ini menyebabkan peneliti harus melakukan estimasi jumlah populasi dan menggunakan teknik sampling tertentu agar sampel penelitian tetap representatif dan dapat menggambarkan populasi secara keseluruhan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasilnya diharapkan mampu menggambarkan populasi secara keseluruhan. Sampel dapat dinyatakan sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan teknik atau metode tertentu untuk diteliti dan digeneralisasi terhadap populasi (Procidano & Heller, 1983). Seleksi partisipan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* berupa *simple random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja secara random atau acak.

Penelitian akan dilaksanakan di universitas dan institusi pendidikan tinggi di Kota Malang, yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan utama di Indonesia, menarik banyak mahasiswa dengan latar belakang sosial yang beragam. Karena tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti jumlah populasi mahasiswa di Kota Malang, maka untuk menentukan

ukuran sampel penelitian dari populasi yang tidak diketahui jumlahnya menggunakan rumus Wibisono dalam buku Ridwan dan Akdon, rumus dalam menghitung sampel populasi yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya sebagai berikut (Ridawan & Akdon, 2015):

$$n = \left(\frac{Za/2\sigma}{e} \right)^2 = \left(\frac{(1,96)/(0,25)}{0,05} \right)^2 = 96,0$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Za/2 = Nilai tabel Z (nilai yang di dapat dari tabel normal atas tingkat keyakinan, dimana tingkat kepercayaan (a) 95%)

σ = Standar deviasi populasi (0,25 : sudah ketentuan)

E = Tingkat kesalahan penarikan sampel (dalam penelitian ini diambil 5%)

Maka berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 96 responden dibulatkan menjadi 100 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner tertulis, yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari responden mengenai laporan terkait topik penelitian. Penggunaan kuesioner memiliki keunggulan dalam hal efisiensi, karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat. Kuesioner dapat didistribusikan dengan cepat kepada banyak responden, serta dapat digunakan secara serentak sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini menjadikan kuesioner sebagai metode yang efektif dan cocok untuk penelitian dengan sampel besar yang tersebar luas (Arikunto, 2002, hlm. 128).

Kuesioner dianggap lebih mudah untuk dikodekan dan dianalisis karena datanya sudah terstruktur dengan baik. Penelitian ini menggunakan kuesioner

dengan jenis angket tertutup yang mengharuskan responden menjawab dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan, sehingga memudahkan pengelolaan dan pengukuran data. Kuesioner disusun dengan menggunakan skala *Likert* untuk mengukur sikap dan pandangan responden terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Kota Malang sebagai responden. Pemilihan skala ini membantu peneliti dalam mengukur intensitas pendapat responden mengenai objek studi (Arikunto, 2002, hlm. 128). Pada penelitian ini, terdapat dua skala yang digunakan, yaitu:

1. Skala Ide Bunuh Diri

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur ide bunuh diri dengan mengadaptasi alat ukur yang oleh Reynolds (1991). Skala ini dikenal sebagai *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* yang merupakan modifikasi dari SIQ. ASIQ didesain untuk mengukur tentang pemikiran ide bunuh diri pada orang dewasa dalam sebulan terakhir, yang terdiri dari dua komponen utama untuk mengukur ide bunuh diri, yaitu *specific to thoughts and plan* dan *response and aspects of others*. Kedua komponen tersebut digunakan untuk menilai keinginan spesifik serta rencana bunuh diri, serta respons dan aspek lainnya terkait individu yang memiliki ide bunuh diri. Responden menilai setiap item pada skala 7 poin sampai 0 (saya tidak pernah memiliki pemikiran ini) hingga 6 (saya memiliki pemikiran ini hampir setiap hari).

Proses adaptasi skala ide bunuh diri ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan skala adaptasi yang dikemukakan oleh Azwar (2020). Langkah pertama adalah mempelajari indikator dari setiap item pada skala asli agar memahami makna yang terkandung dalam pernyataan item tersebut. Setelah itu, peneliti menerjemahkan setiap item ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan makna yang diinginkan sesuai dengan indikator yang ingin diukur. Selanjutnya, peneliti melakukan konsultasi dengan dua orang ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian makna dan relevansi setiap item dalam skala yang telah diterjemahkan. Pertama, seorang ahli bahasa turut dilibatkan untuk

meninjau aspek kebahasaan dari hasil terjemahan, termasuk kejelasan makna, struktur kalimat, serta kesesuaian istilah dalam konteks bahasa Indonesia yang baik, benar, dan mudah dipahami oleh responden. Kedua, . seorang ahli psikologi forensik dilibatkan untuk menilai kesesuaian substansi, relevansi, dan sensitivitas psikologis dari item-item. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, serta sesuai digunakan dalam konteks mahasiswa.. Melalui proses ini, peneliti memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas isi yang memadai baik dari segi substansi psikologis maupun kebahasaan.

Hasil konsultasi menunjukkan bahwa seluruh 25 item yang diajukan tetap dapat digunakan tanpa ada yang gugur. Meskipun demikian, beberapa item mengalami perbaikan redaksi agar lebih mudah dipahami oleh responden tanpa mengubah makna yang terkandung dalam skala asli. Dengan demikian, skala yang digunakan dalam penelitian ini tetap terdiri dari 25 item yang telah disesuaikan dengan konteks responden.

Berikut rincian skala ide bunuh diri dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Ide Bunuh Diri (Reynolds, 1991)

No	Aspek	Item		Total
		F	UF	
1	<i>Specific to thoughts and plan</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	-	10
2	<i>Response and aspect of others</i>	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	-	15
Jumlah		25	-	25

2. Skala *Peer Academic Support*

Pada penelitian ini, skala yang digunakan merupakan adaptasi dari *Perceived Peer/Friend Academic Support Scale* (PFASS) yang dikembangkan oleh Chen (2005), dengan nilai reliabilitas skala sebesar 0,913. Skala PFASS memiliki jumlah item sebanyak 25 yang terbagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu *Emotional Support*, *Instrumental Support*, dan *Cognitive Support*. Dimensi *Emotional Support* mengukur sejauh mana dukungan emosional yang diterima dari teman atau rekan di akademik, mencakup aspek-aspek seperti perhatian dan empati, yang diwakili oleh 11 aitem. *Instrumental Support* mengacu pada bantuan nyata yang diberikan teman dalam bentuk bantuan fisik atau materi, dengan jumlah 4 aitem. Sedangkan *Cognitive Support* mencerminkan bantuan terkait aspek kognitif atau akademis, seperti bantuan pemahaman atau motivasi belajar, yang terdiri dari 10 aitem.

Respon jawaban dalam skala PFASS ini terbagi menjadi lima pilihan, yaitu “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS), dan “Sangat Tidak Setuju” (STS), yang memberikan fleksibilitas bagi responden dalam menyatakan tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan dalam skala tersebut. Proses adaptasi skala *peer support* ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan skala adaptasi yang dikemukakan oleh Azwar (2020). Langkah pertama adalah mempelajari indikator dari setiap item pada skala asli agar memahami makna yang terkandung dalam pernyataan aitem tersebut. Setelah itu, peneliti menerjemahkan setiap item ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan makna yang diinginkan sesuai dengan indikator yang ingin diukur, selanjutnya, peneliti melakukan konsultasi dengan dua orang ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian makna dan relevansi setiap item dalam skala yang telah diterjemahkan. Pertama, seorang ahli bahasa turut dilibatkan untuk meninjau aspek kebahasaan dari hasil terjemahan, termasuk kejelasan makna, struktur kalimat, serta kesesuaian istilah dalam konteks bahasa Indonesia yang baik, benar, dan mudah dipahami oleh responden. Kedua, .

seorang ahli psikologi forensik dilibatkan untuk menilai kesesuaian substansi, relevansi, dan sensitivitas psikologis dari item-item. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, serta sesuai digunakan dalam konteks mahasiswa.. Melalui proses ini, peneliti memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas isi yang memadai baik dari segi substansi psikologis maupun kebahasaan.

Hasil konsultasi dengan expert judgment menunjukkan bahwa dari 25 item yang diajukan, sebanyak 4 item dianggap kurang sesuai. Alasannya adalah karena item-item tersebut tidak cocok dengan budaya responden, memiliki isi yang mirip dengan item lain, atau kata-katanya bisa menimbulkan kebingungan bagi responden. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan dari *expert judgment*, jumlah total item yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 21 item. Langkah ini dilakukan agar skala yang digunakan benar-benar bisa mengukur apa yang ingin diteliti dengan jelas dan sesuai dengan kondisi responden.

Berikut rincian skala *peer academic support* dalam penelitian ini :

Tabel 3.2 *Blueprint Skala Peer Academic Support* (Chen, 2005)

No	Aspek	Item		Total
		F	UF	
1	<i>Emotional Support</i>	1, 3, 4, 5,	2, 6, 8,	7
2	<i>Instrumental Support</i>	7, 10, 11, 13	12	6
3	<i>Cognitive Support</i>	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21		8

Jumlah	16	4	21
--------	----	---	----

F. Uji Validitas dan Uji Reabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrumen atau kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018:51).

Pada penelitian ini, skala yang digunakan merupakan skala yang bersifat *open source* dan menggunakan proses adaptasi menurut Azwar (2020) yaitu mempelajari indikator setiap item yang terdapat pada skala asli agar dapat dipahami dengan benar. Kemudian peneliti menerjemahkan item-item kedalam Bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dengan indikator yang ingin diungkap. Di dalam menentukan layak dan tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Adapun teknik yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen penelitian yaitu teknik Alpha Cronbach. Teknik ini dapat digunakan menentukan suatu instrument penelitian reliable atau tidak. Menurut Wiratna Sujarweni (2014) data dikatakan reliabel apabila

nilai $\alpha > 0,6$. Dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan memanfaatkan *alpha cronbach's* dan bantuan aplikasi SPSS 23 for windows.

G. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari metode penelitian yang penting dalam memberikan makna data untuk menjawab permasalahan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjabarkan data yang telah diperoleh secara menyeluruh dengan tujuan memperoleh kesimpulan yang bersifat universal (Sugiyono, 2019). dalam penelitian deskriptif analitik ini, setiap variabel diklasifikasikan dengan perhitungan rata – rata, standar deviasi, nilai terendah, dan nilai maksimum guna memahami distribusi data. Analisis proses dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23 pada sistem operasi *Windows* untuk memastikan keakuratan perhitungan. Setelah data dianalisis, hasilnya kemudian dikumpulkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan perhitungan skor, sehingga memudahkan dalam menginterpretasi pola yang muncul dari data tersebut.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, yang merupakan prasyarat untuk melakukan analisis regresi. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$. Jika nilai (p) $< 0,05$, maka data tidak normal (Nisfiannoor, 2009). Uji normalitas pada penelitian ini akan dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

3. Uji Linieritas

Nilai signifikansi uji linieritas sebesar 0,05 menunjukkan bahwa variabel – variabel yang dipertimbangkan mempunyai hubungan linier satu sama lain. Suatu hubungan dianggap linier jika nilai signifikansi oada linieritas $< 0,05$. Peneliti menggunakan program SPSS versi 23 *for Windows* dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2011), tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk membantu penelitian ini akan digunakan aplikasi SPSS versi 23 untuk *Windows*. Hipotesis penelitian diuji dan pengaruh antar variabel ditemukan dengan analisis regresi (Kurtner, 2004).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Waktu, Tempat, dan Jumlah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 hingga 28 Februari 2025, mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis hasil. Lokasi penelitian berada di beberapa perguruan tinggi di Malang, baik negeri maupun swasta, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian serta kemudahan akses dalam pengambilan data.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 188 mahasiswa di Malang yang dipilih menggunakan *probability sampling* berupa *simple random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja secara random atau acak. Data yang diperoleh dapat mewakili populasi secara akurat. Responden yang terlibat berasal dari berbagai latar belakang akademik dan sosial, sehingga memberikan variasi data yang lebih kaya dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk memastikan keakuratan serta validitas data yang diperoleh. Tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Penyusunan Instrumen Penelitian. Sebelum pengumpulan data, instrumen penelitian disusun secara cermat agar dapat digunakan dengan baik dalam penelitian ini. Proses ini mencakup penerjemahan instrumen dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, yang dilakukan dengan persetujuan ahli bahasa untuk memastikan akurasi terjemahan. Selanjutnya, instrumen yang telah diterjemahkan dikoreksi melalui proses *expert judgement*, di mana para ahli menilai kelayakan dan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian. Koreksi ini bertujuan untuk

memastikan bahwa instrumen memiliki kejelasan konsep, validitas isi, serta reliabilitas yang tinggi sebelum digunakan dalam pengambilan data.

- b. Penyebaran Instrumen Penelitian. Instrumen penelitian disebarkan kepada responden melalui dua metode utama, yaitu secara langsung (tatap muka) dan melalui platform digital. Pendekatan langsung digunakan untuk responden yang dapat menjangkau secara fisik di lokasi penelitian, sementara platform digital digunakan untuk menjangkau mahasiswa yang sulit ditemui atau berada di luar jangkauan geografis. Penggunaan metode ini memungkinkan penelitian mencakup lebih banyak responden, sehingga meningkatkan keterwakilan data yang dikumpulkan.
- c. Pengumpulan dan Verifikasi Data, setelah data terkumpul, dilakukan proses verifikasi dan validasi untuk memastikan bahwa setiap data yang diperoleh lengkap dan sesuai dengan kriteria penelitian. Jika terdapat data yang tidak valid, tidak lengkap, atau curiga, peneliti melakukan tindak lanjut (tindak lanjut) kepada responden terkait untuk klarifikasi. Langkah ini dilakukan guna menghindari kesalahan pengisian atau bias dalam data, sehingga memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam memiliki akurasi analisis yang tinggi.
- d. Data yang telah dikumpulkan dan diolah kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antar variabel serta memperoleh kesimpulan yang dapat membantu secara ilmiah. Metode analisis yang digunakan dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik data, jenis variabel, serta hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Selain memastikan keakuratan data, penelitian ini juga memperhatikan aspek administratif dan etika penelitian. Sebelum berpartisipasi, setiap responden diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, serta jaminan kerahasiaan

data pribadi. Persetujuan dari responden diperoleh secara sukarela, tanpa ada unsur paksaan, sesuai dengan prinsip etika penelitian, dengan mengikuti prosedur yang sistematis, transparan, dan sesuai standar penelitian ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar serta menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan untuk keperluan analisis lebih lanjut.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas sangat diperlukan dalam suatu penelitian, khususnya yang menggunakan kuisioner dalam memperoleh data. Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur atau dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Ghozali, 2018:51).

Pengujian validitas dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing item / *indicator* dengan total item / *indicator* variabel tersebut dengan menggunakan korelasi (r) *product moment*.

Pengujian validitas dilakukan dengan menganalisis korelasi antara skor item dan skor total. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa $r = 0$ (item tidak valid), sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan $r \neq 0$ (item valid) pada tingkat kepercayaan 5%. H_0 diterima jika r hitung $< r$ tabel, dan H_1 diterima jika r hitung $> r$ tabel. Dengan jumlah sampel 188, nilai r tabel adalah 0,1432.

Tabel 4.1 Uji Validitas Variabel Ide Bunuh Diri

ITEM	R Hitung	R Tabel	Keterangan
IBD1	0,709	0.1432	Valid
IBD2	0,784	0.1432	Valid
IBD3	0,822	0.1432	Valid
IBD4	0,854	0.1432	Valid
IBD5	0.727	0.1432	Valid
IBD6	0.857	0.1432	Valid
IBD7	0.830	0.1432	Valid
IBD8	0.531	0.1432	Valid
IBD9	0.741	0.1432	Valid
IBD10	0.791	0.1432	Valid
IBD11	0.762	0.1432	Valid
IBD12	0.779	0.1432	Valid
IBD13	0.443	0.1432	Valid
IBD14	0.752	0.1432	Valid
IBD15	0.750	0.1432	Valid
IBD16	0.811	0.1432	Valid
IBD17	0.786	0.1432	Valid
IBD18	0.908	0.1432	Valid
IBD19	0.740	0.1432	Valid
IDB20	0.889	0.1432	Valid
IBD21	0.710	0.1432	Valid
IBD22	0.450	0.1432	Valid
IBD23	0.621	0.1432	Valid
IBD24	0.886	0.1432	Valid
IBD25	0.872	0.1432	Valid

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, variabel ide bunuh diri yang diujikan pada 188 subjek terdiri dari 25 item dan tidak terdapat item yang gugur. Sehingga jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 item. Hasil uji validitas variabel *peer academic support* disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Uji Validitas Variabel *Peer Academic Support*

ITEM	R Hitung	R Tabel	Keterangan
PS1	0,550	0.1432	Valid
PS2	0,438	0.1432	Valid
PS3	0,553	0.1432	Valid
PS4	0,053	0.1432	Tidak Valid
PS5	0,297	0.1432	Valid
PS6	0,444	0.1432	Valid
PS7	0,644	0.1432	Valid
PS8	0,255	0.1432	Valid
PS9	0,591	0.1432	Valid
PS10	0,754	0.1432	Valid
PS11	0,706	0.1432	Valid
PS12	0,070	0.1432	Tidak Valid
PS13	0,544	0.1432	Valid
PS14	0,658	0.1432	Valid
PS15	0,567	0.1432	Valid
PS16	0,601	0.1432	Valid
PS17	0,623	0.1432	Valid
PS18	0,614	0.1432	Valid
PS19	0,666	0.1432	Valid
PS20	0,044	0.1432	Tidak Valid
PS21	0,679	0.1432	Valid

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel *peer academic support* yang diujikan pada 188 subjek terdiri dari 21 item dan terdapat 3 item yang gugur yaitu item 4, item 12, dan item 20. Sehingga jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 18 item.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan pada pengertian apakah instrumen dapat mengukur suatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas diukur dengan menggunakan metode *cronbach alpha*, dan dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 (Sujarweni, 2014). Hasil uji validitas variabel dukungan sosial teman sebaya dan motivasi berprestasi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Uji Reliabilitas

NO	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Ide Bunuh Diri	0,969	Reliabel
2	<i>Peer Academic Support</i>	0,897	Reliabel

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3, variabel ide bunuh diri dan variabel *peer academic support* seluruhnya memiliki nilai *cronbach alpha* di atas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas kedua variabel sudah baik

2. Analisis Deskriptif Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel maka dilakukan perhitungan berdasarkan pada rata-rata (*mean*) hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan kategori berdasarkan tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Tabel berikut menjelaskan hasil rata-rata hipotetik dan standar deviasi variabel ide bunuh diri dan *peer academic support*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TIBD	188	10,00	150,00	54,6436	37,03352
TPS	188	27,00	72,00	51,8191	8,6654
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.4, dibuatlah kategori tiap variabel menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Data Penelitian

Variabel	Kategori	Norma	Hasil
Ide Bunuh	Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 91,6771$
Diri	Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$17,6101 \leq X < 91,6771$
	Rendah	$X < (M-1SD)$	$X < 17,6101$
Peer	Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 60,4845$
Academic Support	Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$43,1537 \leq X < 60,4845$
	Rendah	$X < (M-1SD)$	$X < 43,1537$

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel katagorisasi data penelitian, dapat diperoleh data analisis hasil persentase setiap kategori dalam variabel penelitian pada Mahasiswa di Kota Malang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Frekuensi Persentase Data Penelitian

Variabel	Kategori	Norma	Frekuensi	%
Ide Bunuh Diri	Tinggi	$X \geq 91,6771$	37	19,7
	Sedang	$17,6101 \leq X < 91,6771$	137	72,9
	Rendah	$X < 17,6101$	14	7,4
	Total		188	100,0
<i>Peer</i>	Tinggi	$X \geq 57,2416$	30	16,0
<i>Academic</i>	Sedang	$40,3754 \leq X < 57,2416$	128	68,0
<i>Support</i>	Rendah	$X < 40,3754$	30	16,0
	Total		188	100

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa tingkat ide bunuh diri Mahasiswa Malang berada pada kategori sedang dengan jumlah prosentase sebesar 72,9% dengan frekuensi sebanyak 137 mahasiswa. Sedangkan, pada *peer academic support* Mahasiswa sebesar 68% dengan jumlah frekuensi sebanyak 128 mahasiswa. Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya Mahasiswa di Kota Malang memiliki tingkat ide bunuh diri dan tingkat *peer academic support* yang tergolong sedang.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi terdistribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas bertujuan untuk menilai apakah nilai residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada residual, bukan pada masing-masing variabel secara terpisah (Mardiatmoko, 2020). Dalam penelitian ini menguji normalitas dengan Kolmogorovsmirnov sebab jumlah responden yang ikut serta > 50 orang. Uji Kolmogorov-Smirnov lebih sesuai untuk sampel besar karena metode ini mampu mengukur sejauh mana distribusi data menyimpang dari distribusi normal dengan lebih akurat. Data dikatakan normal apabila signifikan > 0.05 (Widana & Muliani, 2020).

Tabel 4.7 Uji Normalitas

Data	Signifikansi	Keterangan
Residual	0,200	Normal

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Pada tabel uji normalitas di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan tolak H_0 dengan kesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas sebagai prosedur yang bertujuan untuk mengetahui dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dikatakannya linear jika nilai *signifikan deviation from linearity* $p > 0,05$ (Widana & Muliani, 2020).

Tabel 4.8 Uji Linieritas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
$X \rightarrow Y$	0,103	Linier

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Pada tabel uji linieritas di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,103 lebih besar dari 0,05. Maka dari itu diperoleh keputusan terima H_0 dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel X terhadap Y.

4. Uji Hipotesis

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengaruh kedua variabel, peneliti menggunakan uji regresi linier sederhana antara *peer academic support* terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa. Dasar pengambilan keputusan dari hasil uji ini adalah apabila nilai signifikansi 0,05 maka dapat pengaruh antara *peer academic support* terhadap tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa.

Tabel 4.9 Uji Regresi Linier Sederhana

Model	<i>Coefficients</i>				
	<i>Unstandardized coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	<i>Std. Error</i>	Beta	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(<i>Constant</i>)	161,335	14,426		11,184	,000
TPS	-2,059	,275	-,482	-7,498	,000

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan nilai konstanta (a) yaitu sebesar 161,335 dan nilai konformitas -2,059 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 161,335 + (-2,059)x$$

Y = Tingkat ide bunuh diri mahasiswa

a = *Peer academic support*

b = Bilangan konstanta regresi untuk x = 0 (nilai y pada saat x nol)

x = koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan pada variabel jika bertambah atau berkurang satu unit

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 161,335 merepresentasikan nilai tetap dari variabel *peer academic support*, sedangkan koefisien regresi sebesar (-2,059) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *peer academic support* akan menyebabkan penurunan tingkat ide bunuh diri sebesar 2,059 unit. Meskipun koefisien regresi bersifat negatif, maknanya adalah bahwa semakin tinggi *peer academic support* yang diterima mahasiswa, maka tingkat ide bunuh diri mereka akan menurun, sebaliknya, semakin rendah *peer academic support*,

maka semakin tinggi kemungkinan siswa mengalami ide bunuh diri. Pengujian signifikansi dalam regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui dan mengukur besarnya peran variabel X terhadap variabel Y. R^2 (*R square*) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sumbangan variabel X terhadap variabel Y. Jika koefisien determinasi semakin bernilai mendekati satu maka dapat menunjukkan semakin besar variabel X dapat mempengaruhi variabel Y, yaitu $0 < R^2 < 1$. Begitupula sebaliknya, apabila nilai R^2 semakin kecil dan mendekati angka nol memiliki arti bahwa variabel X semakin kecil dalam mempengaruhi variabel Y.

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,482	,232	,228	0,87865197

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Tabel di atas menjelaskan besaran nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar 0,482. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,232, artinya 23,2% variasi dalam ide bunuh diri dapat dijelaskan oleh *peer academic support* , sementara 76,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti stres akademik, kondisi psikologis, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial (D. E. Putra & Fernandes, 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun *Peer academic support* memiliki

peran penting dalam menurunkan ide bunuh diri, masih ada faktor lain yang perlu diperhatikan dalam penelitian lebih lanjut.

d. Uji Korelasi antar Aspek Ide Bunuh Diri dan *Peer Academic Support*

Penelitian ini melakukan analisis tambahan yaitu uji korelasi antar aspek setiap variabel *peer academic support* dan ide bunuh diri. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui korelasi antar aspek setiap variabel *peer academic support* dan ide bunuh diri, serta untuk mengetahui interkorelasi dan bagaimana hubungan tiap aspek pada variabel. Berikut adalah hasil uji korelasi antar aspek *peer academic support* dan ide bunuh diri, sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi antar Aspek

		PS		
		ES	IS	CS
IBD	STH	-,420	-,475	-,421
	ROA	-,414	-,426	-,355

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada variabel Ide Bunuh Diri (IBD), aspek *Specific to Thoughts and Plan* (STH) memiliki korelasi yang lebih besar dengan aspek *Peer academic support – Instrumental Support* (IS) sebesar -,475, diikuti oleh *Peer academic support – Cognitive Support* (CS) sebesar -,421, dan *Peer academic support (PS) – Emotional Support* (ES) sebesar -,420. Selanjutnya, pada aspek *Response and Aspect of Others* (RAO), korelasi yang lebih besar ditemukan pada aspek *Peer academic support – Instrumental Support* (IS) sebesar -,426, diikuti *Peer academic support – Emotional Support* (ES) sebesar -,414, dan *Peer academic support – Cognitive Support* (CS) sebesar -,355.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *peer academic support*, baik dalam bentuk *emotional support*, *instrumental support*, maupun *cognitive support*, maka semakin rendah tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa *Peer academic support - Instrumental Support (IS)* memiliki korelasi paling kuat dengan Ide Bunuh Diri (IBD) pada mahasiswa, diikuti oleh *Cognitive Support (CS)* dan *Emotional Support (ES)*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental dari teman sebaya, seperti bantuan konkret dan solusi terhadap masalah, memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menurunkan tingkat ide bunuh diri dibandingkan dengan bentuk dukungan lainnya. Dukungan dari teman sebaya dalam lingkungan sosial akademik memainkan peran penting dalam menurunkan munculnya ide bunuh diri, terutama dalam aspek *Specific to Thoughts and Plan* dan *Response and Aspect of Others*.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Peer Academic Support* Pada Mahasiswa

Peer academic support atau dukungan akademik dari teman sebaya mencakup berbagai bentuk bantuan, baik verbal maupun nonverbal, yang diberikan dalam konteks akademik oleh individu dalam lingkungan sosial yang dekat dengan subjek. Dukungan ini berupa bantuan nyata, seperti berbagai informasi akademik dan strategi belajar, maupun dukungan emosional yang menciptakan rasa diterima dan dipahami. Bentuk dukungan sosial ini menjadi bagian penting dalam membangun hubungan interpersonal yang berkualitas dan memberikan dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis mahasiswa (Davis dkk., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *peer academic support* (dukungan teman sebaya) pada mahasiswa di Malang berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 68% atau sebanyak 128 mahasiswa. Sementara itu, 16% mahasiswa memiliki tingkat *peer academic support* yang tinggi, dan 16% lainnya berada pada kategori rendah. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendapatkan dukungan teman sebaya yang cukup baik, meskipun masih terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat dukungan yang rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat *peer support* yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan akademik dan emosional yang lebih baik (Satria & Kurniawati, 2024).

Peer academic support yang baik memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan akademik dan psikologis mahasiswa. Mahasiswa biasanya mencari informasi tentang segala hal yang sedang tren di dunia, menyalurkan hobinya, mengembangkan ketrampilannya itu cenderung mendapatkan dari teman sebayanya. Dukungan sosial dari teman – teman juga memainkan peran penting dalam kesejahteraan mental. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmanda & Utami (2024) bahwa *peer support* berhubungan juga dengan afek negatif. Artinya semakin tinggi *peer support* maka semakin tinggi juga afek negatif. Karena pada saat menjadi mahasiswa banyaknya permasalahan, tuntutan, dan tekanan yang membuat mahasiswa merasakan stress. Dukungan sosial teman sebaya adalah sistem bantuan timbal balik yang didasarkan pada nilai – nilai seperti rasa hormat, mengelola kewajiban bersama, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan. Ini mencakup dukungan emosional juga (Mead, Hilton, & Curtis dalam Sari, 2014).

Dari aspek yang diukur dalam skala *peer academic support*, aspek yang paling mendominasi adalah dukungan instrumental dan dukungan emosional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chen (2020), yang menemukan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan perasaan diterima, sehingga mengurangi kecenderungan berpikir tentang bunuh diri. Selain itu, *Informational Support* juga memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *Specific to Thoughts and Plan*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak informasi yang diterima individu tentang cara mengatasi

masalah akademik, semakin rendah kemungkinan mereka mengalami ide bunuh diri. Temuan ini didukung oleh penelitian Brown dan Martinez (2021), yang menyatakan bahwa diskusi mengenai tujuan hidup dan masa depan dengan teman sebaya dapat membantu mahasiswa membangun harapan yang lebih positif, yang pada akhirnya mengurangi ide bunuh diri.

Peer academic support mencerminkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk saling membantu dan mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, seperti memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah teman. Dukungan instrumental, seperti memberikan bantuan nyata dalam bentuk berbagi catatan kuliah, meminjamkan buku referensi, atau membantu menyelesaikan tugas kelompok. Sementara itu, dukungan kognitif diwujudkan dalam bentuk berbagi informasi akademik, memberikan saran terkait strategi belajar efektif, serta membantu teman dalam memahami materi perkuliahan yang sulit. *Peer academic support* dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif, mempererat hubungan antar individu, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan menumbuhkan rasa diterima dan dihargai dalam kelompok.

2. Tingkat Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa

Ide bunuh diri mengacu pada pengalaman bahwa hidup adalah kehidupan yang tidak berharga, mulai dari pikiran sekilas hingga benar – benar ingin bunuh diri, pikiran tentang rencana untuk membunuh diri sendiri, atau suka merusak diri. Ide bunuh diri dapat dibagi menjadi dua kategori: ide bunuh diri pasif, di mana seseorang membayangkan dirinya terbaring mati, tertidur dan sekarat dalam kecelakaan mobil, dan ide bunuh diri aktif, di mana seseorang berfantasi tentang bagaimana melukai dirinya sendiri dan melakukan bunuh diri. Pikiran ini merupakan hal yang tidak biasa di kalangan anak muda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di Malang memiliki tingkat ide bunuh diri dalam kategori sedang, yaitu sebesar 72,9% atau sebanyak 137 mahasiswa. Sementara itu, 19,7% mahasiswa memiliki tingkat Ide Bunuh Diri yang tinggi, dan 7,4% lainnya berada dalam kategori rendah. Interpretasi skor kuisioner ASIQ yakni risiko rendah menunjukkan adanya ide bunuh diri pada masa lampau, risiko sedang kemungkinan memikirkan rencana bunuh diri dan risiko tinggi menunjukkan individu positif berpikir dan berencana bunuh diri tetapi belum mempunyai keberanian untuk melakukan hal tersebut (Reynolds, 1991). Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori sedang, masih terdapat persentase yang cukup besar dalam kategori tinggi.

Tingkat sedang pada variabel ide bunuh diri harus dipahami sebagai sinyal bahaya. Mahasiswa yang berada di tingkat ini cenderung berada dalam kondisi rawan karena memiliki beban psikologis yang mulai berat, meskipun belum mencapai titik kritis. Jika diabaikan, mereka berpotensi berkembang ke arah risiko tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2023), yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat stres sedang dapat mengalami peningkatan risiko ide bunuh diri bila tidak mendapatkan dukungan atau intervensi yang memadai. Selain itu, faktor-faktor seperti depresi ringan, kegagalan akademik, konflik sosial, dan kurangnya dukungan keluarga juga dapat memperburuk kondisi mereka.

Mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri tingkat sedang sering kali menunjukkan tanda-tanda seperti menarik diri dari pergaulan, mengalami gangguan tidur, merasa cemas berlebihan, atau memiliki pola pikir pesimistis. Hal ini sejalan dengan Hopelessness Theory yang dikemukakan oleh Abramson dan Metalsky, yang menunjukkan bahwa perasaan putus asa berkembang secara bertahap, bukan tiba-tiba muncul. Dengan kata lain, kelompok tingkat sedang harus diperlakukan sebagai kelompok yang rentan, bukan sekadar kelompok "biasa-biasa saja."

Meskipun masih sebatas ide, ide bunuh diri tetap merupakan kondisi yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini dikarenakan potensi untuk berkembang menjadi tindakan bunuh diri (suicide) tetaplah nyata. Individu yang telah memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup berisiko mengalami pengulangan ide bunuh diri dalam berbagai situasi yang penuh tekanan, sehingga dapat memicu dorongan kuat untuk melakukan tindakan bunuh diri. Lebih dari itu, proses transisi dari sekedar pemikiran menuju tindakan sering kali terjadi secara impulsif, dipicu oleh situasi atau kondisi emosional yang mendukung untuk bunuh diri. Banyak kasus menunjukkan bahwa individu yang memiliki riwayat ide bunuh diri lebih mungkin untuk mengulang pemikiran tersebut di masa mendatang, terutama ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan (Klonsky, May, & Saffer, 2016). Tidak mengherankan jika perilaku bunuh diri dapat terjadi hanya dengan sedikit dorongan dari ide bunuh diri yang sebelumnya telah muncul (Idham dkk., t.t.).

Hadriami (2006) menegaskan bahwa setiap tindakan bunuh diri akan selalu didahului oleh ide bunuh diri (suicidal ideation). Individu yang mengalami ide bunuh diri berada dalam kondisi rentan yang membutuhkan intervensi segera sebelum kondisi mereka semakin memburuk. Jika tidak ditangani dengan baik, ide bunuh diri dapat berkembang menjadi perencanaan yang lebih matang hingga akhirnya berujung pada percobaan bunuh diri. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan yang serius sangat diperlukan, terutama dalam konteks mahasiswa yang kerap menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional.

Faktor utama yang berkontribusi terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa meliputi tekanan akademik, konflik interpersonal, serta kurangnya dukungan sosial yang memadai (Mariyati & Dwiastuti, 2023). Tekanan akademik dapat berasal dari tuntutan untuk mencapai prestasi tinggi, jadwal perkuliahan yang padat, serta ekspektasi dari keluarga dan lingkungan sekitar. Konflik interpersonal dengan teman sebaya, keluarga,

atau pasangan juga dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan yang berkontribusi pada munculnya ide bunuh diri. Dukungan sosial yang rendah, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan kampus, juga menjadi faktor risiko yang signifikan bagi peningkatan ide bunuh diri, karena individu yang merasa terisolasi lebih cenderung mengalami keputusasaan dan kehilangan harapan (Utomo & Rahmasari, 2024).

Dilakukan analisis tambahan yang memiliki tujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat ide bunuh diri berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat ide bunuh diri sebesar 0,22%, lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa perempuan yang memiliki tingkat ide bunuh diri sebesar 0,18%. Perbedaan ini mencerminkan bahwa meskipun perempuan lebih sering bercerita terkait tekanan psikologis dan kecemasan, laki-laki cenderung mengalami ide bunuh diri yang lebih tinggi. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Reinita & Wulan (2023) bahwa perempuan lebih terbuka untuk berbagi masalah dengan lainnya atau dengan istilah lain, perempuan lebih suka bercerita daripada laki-laki, sedangkan laki-laki cenderung menyimpan emosinya sendiri. Akibatnya, mahasiswa laki-laki lebih berisiko mengalami tekanan psikologis yang tidak tersalurkan, yang pada akhirnya meningkatkan potensi ide bunuh diri.

Kurangnya keterbukaan dalam mengekspresikan emosi serta keterbatasan dalam memperoleh dukungan sosial dapat meningkatkan ide bunuh diri, terutama di kalangan mahasiswa laki-laki. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental mahasiswa dengan menyediakan layanan konseling, program dukungan sebaya (*peer support*), serta kampanye kesadaran tentang pentingnya berbicara dan mencari bantuan saat menghadapi tekanan emosional. Dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa mengatasi stres, kecemasan, dan perasaan putus asa, sehingga

dapat menurunkan tingkat ide bunuh diri secara keseluruhan

3. Pengaruh *Peer Academic Support* Terhadap Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa

Mahasiswa yang tidak memiliki sistem dukungan sosial yang kuat, terutama dalam aspek akademik, cenderung mengalami perasaan tidak berdaya dan putus asa, yang dapat meningkatkan munculnya ide bunuh diri. *Peer academic support* memainkan peran penting dalam menurunkan tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa. Dukungan ini dapat berbentuk dukungan emosional, seperti mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, serta memberikan validasi perasaan, yang memiliki peran yang signifikan dalam menurunkan tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa. Selain itu, *peer academic support* juga dapat berupa dukungan instrumental seperti membantu menyelesaikan tugas kuliah atau memberikan solusi konkret dalam menghadapi tantangan akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan *peer academic support* dengan tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa di Malang. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *peer academic support* memiliki pengaruh sebesar 23,2% terhadap variasi dalam ide bunuh diri mahasiswa, sementara 76,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

Pada hasil analisis korelasi antar aspek, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara *peer academic support* dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial dari teman sebaya, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk memiliki ide bunuh diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam jejaring sosial yang mendukung secara akademik dapat menjadi salah satu bentuk perlindungan psikologis yang efektif. Keterhubungan, penerimaan, dan bantuan nyata yang diberikan dalam konteks akademik

membantu mahasiswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Dari aspek *Specific to Thought and Plan*, hasil korelasi menunjukkan bahwa *peer academic support* dalam bentuk dukungan instrumental memiliki pengaruh paling besar dengan nilai korelasi sebesar (-,475), diikuti oleh dukungan kognitif sebesar (-,421). Hal serupa juga ditemukan pada aspek *Response and Aspect of Others (ROA)*, di mana dukungan instrumental tetap menjadi faktor yang paling berpengaruh dengan nilai korelasi (-,426), diikuti oleh dukungan emosional sebesar (-,414), dan dukungan kognitif sebesar (-,355).

Mahasiswa yang mengalami tekanan akademik yang tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan ide bunuh diri yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *peer academic support* yang tinggi cenderung memiliki tingkat ide bunuh diri yang lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salsabhilla & Panjaitan (2019) yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang baik dapat menjadi faktor protektif terhadap risiko bunuh diri pada mahasiswa.

Di antara berbagai aspek *peer academic support*, dukungan instrumental merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menurunkan tingkat ide bunuh diri, khususnya dalam dimensi *Specific to Thought and Plan*. *Instrumental support* Merujuk pada bantuan nyata yang diberikan oleh teman sebaya, seperti berbagi materi akademik, membantu dalam memahami konsep perkuliahan yang sulit, serta memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas atau ujian (Dennis, Phinney, & Chuateco, 2005). Bentuk dukungan ini dapat meningkatkan rasa kompetensi akademik dan mengurangi tekanan akademik, yang sering kali menjadi pemicu utama stres dan pemikiran negatif pada siswa.

Mahasiswa yang mengalami tekanan akademik yang tinggi, seperti kesulitan dalam memahami materi, gagal dalam ujian, atau tertinggal dalam tugas perkuliahan, lebih rentan mengalami keputusasaan dan ide bunuh diri

(Harani, 2024). Dalam dimensi *Spesifik pada Pikiran dan Ide*, mahasiswa yang merasa tidak memiliki solusi atas kesulitan akademik mereka dapat mengembangkan pemikiran awal tentang ketidakberhargaan hidup dan melihat kematian sebagai jalan keluar (Klonsky, May, & Saffer, 2016). Jika tidak segera diintervensi, pemikiran ini dapat berkembang menjadi rencana konkret untuk bunuh diri. Namun, dengan adanya *instrumental support*, siswa memiliki akses ke bantuan yang dapat membantu mereka mengatasi kesulitan akademik dan mengurangi rasa putus asa. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental dari teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menurunkan ide bunuh diri dibandingkan dengan jenis dukungan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang menerima bantuan konkret dari teman sebayanya cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan akademik yang berpotensi memicu ide bunuh diri.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *peer academic support* memainkan peran penting dalam menurunkan ide bunuh diri pada mahasiswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian oleh Gustina dkk., (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki *peer academic support* tinggi memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami gangguan kecemasan dan depresi yang dapat berujung pada ide bunuh diri. Dukungan ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga memberikan rasa keterhubungan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmanda & Utami (2024) Mahasiswa yang mendapatkan *peer support* cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, lebih mampu mengatasi tantangan akademik, serta lebih kecil kemungkinan untuk mengalami stres berat yang dapat memicu munculnya ide bunuh diri. Mereka mengatasi tekanan akademik serta masalah pribadi. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya lebih mungkin memiliki tingkat kesejahteraan subjektif

yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi tantangan akademik yang mereka hadapi (Rahmanda & Utami, 2024b).

Pada penelitian Zamroji & Oktaviana (2025) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki hubungan dengan menurunnya ide bunuh diri. Selain itu, Liu (2011) mengemukakan bahwa berbicara dengan teman tentang masalah yang dihadapi berhubungan dengan penurunan ide bunuh diri pada pemuda Asia dan Eropa. Buote et al. (2008) juga menyatakan bahwa hubungan pertemanan yang positif dapat membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan akademik dan mengurangi stres yang dapat memicu munculnya ide bunuh diri.

Bearman & Moody (2004) menegaskan bahwa pola pertemanan yang kurang baik dan isolasi sosial meningkatkan ide bunuh diri, terutama pada perempuan. Westefeld et al. (2010) serta *National Youth Mental Health Foundation* (2017) juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami isolasi sosial atau memiliki dukungan sosial teman yang rendah menunjukkan peningkatan risiko perilaku bunuh diri. Pada kasus mahasiswa rantau, teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial yang sangat penting, karena mereka memiliki pengalaman akademik dan tantangan yang serupa, sehingga dapat memberikan solusi dan dukungan yang lebih relevan dibandingkan dengan orang lain (Idham dkk., t.t.). Mahasiswa perlu membangun lingkungan sosial yang mendukung dan memperluas jaringan pertemanan agar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka dan mengurangi ide bunuh diri.

Mahasiswa perlu didorong untuk lebih terbuka menerima bentuk *peer support* dari teman-temannya, baik dalam bentuk kelompok belajar maupun saling berbagi strategi belajar. Lembaga pendidikan seperti kampus dapat menginisiasi pembentukan kelompok *academic support group* atau *peer mentoring* untuk mengurangi risiko berkembangnya ide bunuh diri.

Salah satu upaya preventif penting adalah penyediaan layanan konseling berbasis teman sebaya yang mudah diakses. Penelitian ini memperkuat model teoretis yang menyebutkan bahwa interaksi sosial, khususnya dari teman sebaya, adalah faktor protektif penting terhadap gangguan kesehatan mental.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak mengukur secara spesifik sumber stres akademik, sehingga disarankan penelitian selanjutnya mengidentifikasi jenis-jenis stres seperti beban tugas, nilai, atau tekanan dari dosen. Kedua, pendekatan kuantitatif yang digunakan belum menggali proses peer academic support secara mendalam, sehingga pendekatan mixed method disarankan. Ketiga, partisipan berasal dari wilayah terbatas sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan; penelitian berikutnya perlu melibatkan sampel yang lebih beragam. Keempat, keterbatasan akses literatur dan pengalaman penelitian yang terbatas berpotensi memengaruhi kedalaman analisis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan persiapan yang lebih matang, baik dalam penguasaan metodologi maupun literatur. Selain itu, kampus sebaiknya mengembangkan sistem skrining untuk mendeteksi mahasiswa berisiko ide bunuh diri guna memungkinkan intervensi dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilakukan, hubungan antara *peer academic support* dengan tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat *peer academic support* mahasiswa Malang secara umum berada dalam kategori sedang. Temuan ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar mahasiswa mendapatkan dukungan dari teman sebaya, baik dalam bentuk emosional, instrumental, maupun kognitif. Dukungan ini dapat berupa memberikan semangat ketika menghadapi tekanan akademik, mendengarkan keluh kesah, membantu dalam menyelesaikan tugas, serta memberikan saran dalam menghadapi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki lingkungan sosial yang cukup suportif, meskipun masih terdapat sejumlah mahasiswa yang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya.
2. Tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa di Malang secara umum juga berada dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa tidak menunjukkan keinginan yang kuat untuk melakukan bunuh diri, mereka tetap memiliki pemikiran mengenai keinginan untuk mengakhiri hidup, terutama saat mengalami tekanan yang tinggi. Faktor – faktor seperti stres akademik, tekanan sosial, masalah finansial, dan perasaan kesepian menjadi pemicu utama munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa. Oleh karena itu, meskipun tingkat ide bunuh diri sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang, tetap diperlukan perhatian khusus untuk mencegah peningkatan risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa.
3. Pengaruh *peer academic support* terhadap ide bunuh diri menggunakan analisis regresi sederhana untuk melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan memiliki hasil yang signifikan. Hal tersebut

memiliki arti bahwa kedua variabel memiliki arah hubungan yang negatif atau berkebalikan arah. Sehingga jika mahasiswa mendapatkan *peer academic support* maka ide bunuh diri yang dimiliki akan menurun. Begitupun sebaliknya, jika mahasiswa tidak mendapatkan *peer academic support* maka ide bunuh diri yang dimiliki cenderung tinggi.

4. Hasil yang diperoleh dari koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,232, artinya 23,2% variasi dalam ide bunuh diri dapat dijelaskan oleh dukungan teman sebaya, sementara 76,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti stres akademik, kondisi psikologis, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun *peer academic support* memiliki peran penting dalam menurunkan ide bunuh diri, masih ada faktor lain yang perlu diperhatikan dalam penelitian lebih lanjut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya *peer support* dalam kehidupan akademik mereka. Memiliki *peer academic support* yang baik dari teman sebaya, mahasiswa dapat lebih terbuka dalam berbagai perasaan dan mencari bantuan ketika mengalami tekanan atau stres akademik. Selain itu, mahasiswa juga perlu mengembangkan *peer academic support* yang adaptif agar dapat menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional dengan lebih baik, sehingga dapat mengurangi munculnya ide bunuh diri.

2. Bagi Universitas

Universitas memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental mahasiswa. Oleh karena itu, diharapkan institusi pendidikan tinggi dapat menyediakan program seminar kesehatan mental atau dapat mengadakan pelatihan ketrampilan

sosial dan emosional bagi mahasiswa agar mereka lebih mampu memberikan dan menerima *peer academic support* , sehingga dapat membantu dalam mengurangi tingkat ide bunuh diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, yaitu *peer academic support* , berperan dalam meningkatkan dan menurunkan ide bunuh diri pada mahasiswa. Namun penelitian ini belum menggali faktor internal mahasiswa yang mungkin juga berkontribusi terhadap munculnya ide bunuh diri. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan faktor internal, seperti regulasi emosi, *self-efficacy*, resiliensi dan kondisi psikologis individu, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk upaya pencegahan bunuh diri di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi fenomenologis, untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa yang mengalami ide bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, L. Y., Metalsky, G. I., & Alloy, L. B. (1989). Hopelessness depression: A theory-based subtype of depression. *Psychological review*, 96(2), 358.
- Adinda, S. T., & Prastuti, E. (2021). Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial: Sebagai Prediktor Ide Bunuh Diri Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 135–151. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1520>
- Al-Asyhar, T. (2019, Februari 21). Kementerian Agama RI. Retrieved Oktober 30, 2023, from Mengenal Fenomena Suicide Obsession: <https://kemenag.go.id/opini/mengenal-fenomena-suicide-obsession-thakv6>
- Aliyya, A. *Pengaruh stres akademik, thwarted belongingness dan perceived burdensomeness, terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Alsa, A. (2007). Pendekatan Penelitian Kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.
- Ariga, M., Hamaideh, S., & Froelicher, E. S. (2023). *Suicidal risk among university students: The role of academic stress and social support*. *Journal of Affective Disorders*, 350, 215-227.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. (No Title).
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19-26.
- Azwar, S. (2020). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiani, A. H., & Pandjaitan, L. N. (t.t.). *Hubungan antara Stres Akademik dan Dukungan Sosial Teman dengan Flow Akademik Mahasiswa*. 2.

- Kustiani, R., Al Fayed, M. S., Cahyani, S. N., Purwanto, F. H., & Mahmud, F. A. (2023). Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa Dalam Tekanan Akademik Dipandang Dari Perspektif Teori Bunuh Diri (Suicide) Menurut Emile Durkheim. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(02).
- Bearman, P. S., & Moody, J. (2004). *Suicide and friendships among American adolescents*. *American Journal of Public Health*, 94(1), 89-95.
- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of suicidal intention: The Scale for Suicide Ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47(2), 343–352. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.47.2.343>
- Brown, K., & Martinez, S. (2021). *Cognitive peer support and its effects on future outlook and suicidal ideation in young adults*. *Youth and Adolescence Mental Health*, 8(2), 118-135.
- Buote, V. M., Pancer, S. M., Pratt, M. W., Adams, G., Birnie-Lefcovitch, S., Polivy, J., & Wintre, M. G. (2008). *The importance of friends: Friendship and adjustment among first-year university students*. *Journal of Adolescent Research*, 23(6), 665-689.
- Chen, J. J.-L. (2005). Relation of Academic Support From Parents, Teachers, and Peers to Hong Kong Adolescents' Academic Achievement: The Mediating Role of Academic Engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 131(2), 77–127. <https://doi.org/10.3200/MONO.131.2.77-127>
- Davis, M., Hutchinson, D. S., Cherchia, P., Golden, L., Morrison, E., & Baczko, A. (2022). Peer Academic Supports for Success (PASS) for College Students with Mental Illness: Open Trial. *Healthcare*, 10(9), 1711. <https://doi.org/10.3390/healthcare10091711>
- Dennis, J. M., Phinney, J. S., & Chuateco, L. I. (2005). *The role of motivation, parental support, and peer support in the academic success of ethnic minority first-generation college students*. *Journal of College Student Development*, 46(3), 223-236.
- DetikJatim. (2024, 9 Januari). *Motif Mahasiswa Malang Bunuh Diri gegara*

Depresi Skripsi Tak Selesai. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7132997/motif-mahasiswa-malang-bunuh-diri-gegara-depresi-skripsi-tak-selesai>.

- Feldman, R. S. (2021). *Development Across the Life Span* (9th ed.). Pearson Education.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustina, N. Z., Badri, I. A., & Putri, Y. D. (2023). Relationship Between Peer Support With Anxiety Level Of Student In Last Term In Batam. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(2), 150–155. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i2.515>
- Hamzah, V. D. S., & Triwahyuni, A. (2023). Kesepian sebagai faktor prediktif ide bunuh diri di kalangan mahasiswa: Studi pada mahasiswa Universitas Padjadjaran selama pandemi Covid-19. *MEDIAPSI*, 9(2), 85–97. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.02.894>
- Harani, P. (2024). *Hubungan Keputusan Dan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Hulukati, W., & Djibran, Moh. R. (2018). *Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan*
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (T.T.). *Ide Dan Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa*.
- Joiner Jr, T. E., Van Orden, K. A., Witte, T. K., Selby, E. A., Ribeiro, J. D., Lewis, R., & Rudd, M. D. (2009). Main predictions of the interpersonal–psychological theory of suicidal behavior: empirical tests in two samples of young adults. *Journal of abnormal psychology*, 118(3), 634.
- Joiner, T. (2005). *Why people die by suicide*. Harvard University Press.
- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The three-step theory (3ST): A new theory of suicide rooted in the “ideation-to-action” framework. *International*

Journal of Cognitive Therapy, 8(2), 114-129.

- Klonsky, E. D., May, A. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, Suicide Attempts, and Suicidal Ideation. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12(1), 307–330.
- Kompas.com. (2023, 15 Desember). *Mantan Mahasiswi UB Malang Lompat dari Lantai 12, Diduga Depresi dan Sering Coba Bunuh Diri*. Retrieved from <https://surabaya.kompas.com/read/2023/12/15/105332278/mantan-mahasiswi-ub-malang-lompat-dari-lantai-12-diduga-depresi-dan-sering?page=all>.
- Kutner et. al. (2004). *Applied Linear Regression Models*. 4th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kutner et. al. (2004). *Applied Linear Regression Models*. 4th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Liu, R. T. (2011). *Sociocultural factors influencing suicide risk among Asian American and European American college students: A test of the interpersonal theory of suicide*. *Archives of Suicide Research*, 15(1), 1-11.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [*Canarium Indicum L.*]). *BAREKENG: J. Math. & App*, 14(3), 333–342. doi:<https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Mariyati, P., & Dwiastuti, R. (2023). *Gambaran Dinamika Psikologis Mahasiswa yang Memiliki Ide Bunuh Diri. 4*.
- Mead, S., Hilton, D., & Curtis, L. (2001). Peer support: A theoretical perspective. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 25(2), 134–141. <https://doi.org/10.1037/h0095032>
- National Youth Mental Health Foundation. (2017). *Suicide prevention in young people: The role of peer support and social connections*. Melbourne, Australia: Headspace.
- NAZIR, M. (2003). *Metode penelitian/Moh. Nazir*.
- Nisfiannoor, Muhammad. (2009). *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2022). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Procidano, M. E., & Heller, K. (1983). Measures of perceived social support from friends and from family: Three validation studies. *American Journal of Community Psychology*, *11*(1), 1–24. <https://doi.org/10.1007/BF00898416>
- Purwanti, S., & Nimatu Rohmah, A. (2020). Mahasiswa Dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *4*(4), 371. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v4i4.702>
- Putra, D. E., & Fernandes, F. (2023). Hubungan Depresi, Stres Akademik Dan Regulasi Emosi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *11*(3).
- Putra, D. Ek., Nelwati, N., & Fernandes, F. (2023). Hubungan Depresi, Stres Akademik dan Regulasi Emosi dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *11*(3), 689. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.689-706>
- Rahmanda, S., & Utami, R. H. (2024a). Hubungan Antara Peer Support Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Negeri Padang. *In Trend : International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, *1*(2), 23–30. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i2.119>
- Rahmanda, S., & Utami, R. H. (2024b). Hubungan Antara Peer Support Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Negeri Padang. *In Trend : International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, *1*(2), 23–30. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i2.119>
- Reinita, A. S., & Wulan, P. S. (2023). Kontribusi Teman Sebaya Terhadap Subjective well-being Anak Di Pulau Jawa. *Jurnal Paud Teratai*, *12*(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Reynolds, W. M. (1991). Psychometric Characteristics of the Adult Suicidal Ideation Questionnaire in College Students. *Journal of Personality Assessment*, *56*(2), 289–307. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5602_9

- Ribeiro, J. D., & Joiner, T. E. (2009). The interpersonal-psychological theory of suicidal behavior: Current status and future directions. *Journal of Clinical Psychology, 65*(12), 1291–1299.
- Ridwan, & Akdon. (2015). *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistik (Cet-6)*. Bandung: Alfabeta.
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 7*(1), 107. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.107-114>
- Suresh, R., Karkossa, Z., Richard, J., & Karia, M. (2021). Program evaluation of a student-led peer support service at a Canadian university. *International Journal of Mental Health Systems, 15*(1), 54. <https://doi.org/10.1186/s13033-021-00479-7>
- Utomo, A. A., & Rahmasari, D. (2024). *Gambaran Hopelessness pada Mahasiswa yang Memiliki Ide Bunuh Diri. 11*.
- Sarimanah, D. R. *Pengaruh Fear of Negative Evaluation, Perceived Burdensomeness, Thwarted Belongingness, dan Religious Coping terhadap Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Satria, I. G. I. J., & Kurniawati, M. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis (studi pada mahasiswa perantau). *Innovative: Journal Of Social Science Research, 4*(6), 2764-2775.
- Siswoyo, D., Sulistyono, T., & Dardiri, A. (2007). Ilmu pendidikan. Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Taliaferro, L. A., Rienzo, B. A., Pigg, R. M., Miller, M. D., & Dodd, V. J. (2009). Spiritual well-being and suicidal ideation among college students. *Journal*

of *American College Health*, 58(1), 83-90.

- Thompson, C. M., & Mazer, J. P. (2008). *College peer support and academic success: Examining the role of peer relationships in higher education*. *Journal of College Student Development*, 49(6), 589-604.
- Umma, A. A. (2017). *Faktor risiko yang memengaruhi gagasan bunuh diri pada mahasiswa kedokteran preklinik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016-2017* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017). UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, 2(1), 73.
- Wang, L., Liang, L., Liu, Z., Yuan, K., Ju, J., & Bian, Y. (2021). The Developmental Process of Peer Support Networks: The Role of Friendship. *Frontiers in Psychology*, 12, 615148. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.615148>
- Westefeld, J. S., Button, C., Haley, J. T., Kettmann, J. J., MacCann, C., & Sandil, R. (2010). *College student suicide: A call to action*. *Death Studies*, 34(7), 648-660.
- Widana, I. W., & Muliani, P. L. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*. Klik Media.
- World Health Organization. (2023, Agustus 28). Retrieved Oktober 17, 2023, from *Bunuh Diri*: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/suicide>
- Zamroji, M., & Oktaviana, W. (2025). Dukungan sosial teman sebaya dan kejadian ide bunuh diri pada mahasiswa. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(10), 1277–1284. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.549>

Lampiran 2 : Hasil Expert Judgment

LEMBAR EXPERT JUDGMENT
SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
 Pekerjaan : Dosen
 NIP/NIDN : 197605122003121002

Setelah membaca, menelaah dan mencermati instrument penelitian berupa lembar penilaian produk yang akan digunakan untuk penelitian berjudul "Pengaruh *Peer Support* Terhadap Tingkat Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa" yang disusun oleh :

Nama : Salmatus Zahroh
 NIM : 210401110133
 Jurusan : Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Dengan ini menyatakan instrumen lembar penilaian produk tersebut (v)

- Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi.
 Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran.
 Tidak layak.

Catatan (bila perlu)

.....

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, Januari 2025
 Penilai



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NAMA PAKAR : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
PEMILIK INSTRUMEN
Nama : Salmatus Zahroh
NIM : 210401110113
Jurusan : Psikologi
Judul Penelitian : Pengaruh *Peer Support* Terhadap Tingkat Ide Bunuh Diri
 Pada Mahasiswa

Rancangan Instrumen Penilaian *Adult Suicidal Ideation Questionnaire*

Aspek	No	Butir Pernyataan	Alternative Penilaian		Ket
			Relevan (1)	Tidak relevan (0)	
<i>Specific to thoughts and plan</i>	1	Akankah lebih baik jika saya tidak hidup.	✓		
	2	Saya pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri.	✓		
	3	Saya memiliki pemikiran tentang bagaimana cara bunuh diri.	✓		
	4	Saya memiliki pemikiran tentang kapan waktu yang tepat untuk bunuh diri.	✓		
	5	Saya suka menulis surat wasiat untuk bunuh diri.	✓		
	9	Saya berharap saya sudah meninggal.	✓		
	10	Betapa mudahnya jika saya meninggal.	✓		
	16	Saya tidak terkejut dengan cara orang-orang bunuh diri.	✓		
	17	Saya pernah berpikir untuk bunuh diri, tetapi tidak melakukannya.	✓		
	20	Saya percaya hidup ini terlalu buruk untuk dilanjutkan.	✓		
<i>Response and aspect of others</i>	6	Saya suka memberi tahu orang lain tentang niat saya untuk bunuh diri.	✓		
	7	Saya percaya orang lain akan lebih bahagia jika saya tidak ada.	✓		
	8	Saya tahu bagaimana perasaan	✓		

ap. def...

	orang lain terhadap saya.			
11	Saya berpikir bahwa kematian akan menyelesaikan masalah.	✓		
12	Saya berpikir orang lain akan lebih baik tanpa saya.	✓		
13	Saya berharap saya memiliki keberanian untuk melakukan bunuh diri.	✓		
14	Saya berharap saya tidak pernah dilahirkan.	✓		
15	Saya akan mati jika saya memiliki kesempatan. ?	?	?	? Agak <u>Wew</u>
18	Saya pernah berpikir untuk mengalami kecelakaan fatal.	✓		(Wew) <u>Wew</u>
19	Saya percaya hidup ini tidak layak dijalani.	✓		
21	Saya tidak tahu cara lain untuk diperhatikan.	✓		
22	Saya berpikir orang lain menyadari nilai saya. <u>kelelahan</u> ?	?	?	F / UF
23	Tidak ada yang peduli apakah saya hidup atau tidak.	✓		
24	Saya akan melakukannya jika saya bisa bunuh diri.	✓		
25	Saya akan bunuh diri jika keadaan tidak membaik.	✓		

Malang, Januari 2025
Judges II



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NAMA PAKAR : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

PEMILIK INSTRUMEN

Nama : Salmatus Zahroh

NIM : 210401110113

Jurusan : Psikologi

Judul Penelitian : Pengaruh *Peer Support* Terhadap Tingkat Ide Bunuh Diri
Pada Mahasiswa

Rancangan Instrumen Penilaian *Perceived Friend/Peer Academic Support Scale*

Aspek	No	Butir Pernyataan	Alternative Penilaian		Ket
			Relevan (1)	Tidak relevan (0)	
Emotional Support	1	Saya merasa nyaman berbicara dengan teman-teman saya tentang masalah kuliah saya.	✓		
	4	Teman-teman saya tidak peduli dengan kemajuan belajar saya.	✓		
	7	Ketika saya berhasil di perkuliahan, teman-teman saya memuji saya.	✓		
	8	Ketika saya tidak mendapatkan hasil yang baik dalam ujian, teman-teman saya mendorong saya untuk belajar lebih banyak agar lebih baik di waktu lain.		✓	
	9	Saya merasa mendapat tekanan besar dari teman-teman saya untuk berhasil di sekolah.	✓		
	13	Teman-teman saya memengaruhi cara saya berperilaku.	✓		
	14	Teman-teman saya tidak peduli apakah saya masuk kuliah setiap hari atau tidak.	✓		
	16	Jika saya tidak memahami tugas kuliah saya, saya merasa nyaman meminta bantuan kepada teman-teman saya.	✓		lebih ke. <i>instrumen/Support.</i>

	21	Teman-teman saya mendorong saya untuk bolos kuliah.	✓		
	25	Secara keseluruhan, teman-teman yang paling mempengaruhi saya memberikan dukungan untuk membantu saya berhasil di sekolah.	✓		
Instrumental Support	15	Teman-teman saya suka membantu saya belajar.	✓		
	18	Teman-teman saya dan saya telah berdiskusi tentang bagaimana mempersiapkan diri untuk ujian (HKCEE) ?	✓		
	19	Teman-teman saya tidak dapat membantu saya dengan tugas kuliah, saya karena mereka mengalami kesulitan yang lebih besar daripada saya di perkuliahan.			?
	24	Teman-teman saya meminjamkan saya materi pembelajaran tambahan.	✓		
Cognitive Support	2	Teman-teman saya membantu saya mencari cara untuk menyelesaikan masalah kuliah.	✓		
	3	Teman-teman saya tidak peduli apakah saya berhasil di kuliah atau tidak.		✓	
	5	Teman-teman saya memiliki harapan tinggi agar saya berhasil di perkuliahan.			Paksaan (sejauh...?)
	6	Teman-teman saya memiliki harapan tinggi bahwa saya akan melanjutkan ke perguruan tinggi.		?	
	10	Teman-teman saya telah berdiskusi dengan saya tentang rencana belajar saya di masa depan.		?	
	11	Teman-teman saya telah berdiskusi dengan saya tentang rencana pekerjaan di masa depan. <i>sebelum kuliah</i>	✓		
	12	Teman-teman saya ingin saya memberikan yang terbaik dalam kuliah saya.	✓		
	17	Teman-teman saya dan saya			

		menghabiskan sebagian besar waktu bersama untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar.	✓		
	20	Jika saya absen dari kelas, teman-teman saya akan membantu saya mempelajari materi yang saya lewatkan.	✓		
	22	Teman-teman saya dan saya saling bersaing untuk melihat siapa yang lebih baik di kelas.	✓		
	23	Teman-teman saya ingin saya naik ke level berikutnya.		✓	

apa. gitu ya. Mengerjakan level.)

Malang, Januari 2025
Judges



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Lampiran 3 *Informed Consent*

Informed Consent

Nama/Inisial :
Jurusan :
Usia :
Jenis Kelamin :
No. HP :

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Perkenalkan saya Salmatus Zahroh, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang. Saya sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1). Oleh karena itu, saya meminta kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam pengisian skala penelitian ini. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam skala ini, sehingga Anda dapat mengisi sesuai dengan apa yang dirasakan saat ini. Identitas serta jawaban yang diberikan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya mengucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasi Anda dalam penelitian ini.

Dengan ini, saya menyatakan **bersedia** mengisi skala ini secara sungguh-sungguh dan jujur, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Seluruh tanggapan yang diberikan berasal dari diri saya sendiri dan dilakukan secara sadar.

Bersedia

Tidak Bersedia

Partisipan

Lampiran 4 Skala Ide Bunuh Diri

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (O/X) pada pilihan yang tersedia sesuai dengan apa yang Anda rasakan di perkuliahan.
Pilihlah :

0. Bila kondisi yang dijelaskan **tidak pernah** menyebabkan terpikirkan .
1. Bila kondisi yang dijelaskan **jarang sekali** menyebabkan terpikir .
2. Bila kondisi yang dijelaskan **jarang** menyebabkan terpikir .
3. Bila kondisi yang dijelaskan **kadang-kadang** menyebabkan terpikir .
4. Bila kondisi yang dijelaskan **sering** menyebabkan terpikir .
5. Bila kondisi yang dijelaskan **sering kali** menyebabkan terpikir .
6. Bila kondisi yang dijelaskan **selalu** menyebabkan terpikir .

NO	Pernyataan								
1	Akankah lebih baik jika saya tidak hidup.	0	1	2	3	4	5	6	
2	Saya pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri.	0	1	2	3	4	5	6	
3	Saya memiliki pemikiran tentang bagaimana cara bunuh diri.	0	1	2	3	4	5	6	
4	Saya memiliki pemikiran tentang kapan waktu yang tepat untuk bunuh diri.	0	1	2	3	4	5	6	
5	Saya suka menulis surat wasiat untuk bunuh diri.	0	1	2	3	4	5	6	
6	Saya berharap saya sudah meninggal.	0	1	2	3	4	5	6	
7	Betapa mudahnya jika saya meninggal.	0	1	2	3	4	5	6	
8	Saya tidak terkejut dengan cara orang-orang bunuh diri.	0	1	2	3	4	5	6	
9	Saya pernah berpikir untuk bunuh diri, tetapi tidak melakukannya.	0	1	2	3	4	5	6	
10	Saya percaya hidup ini terlalu buruk untuk dilanjutkan.	0	1	2	3	4	5	6	
11	Saya suka memberi tahu orang lain tentang niat saya untuk bunuh diri.	0	1	2	3	4	5	6	
12	Saya percaya orang lain akan lebih bahagia jika saya tidak ada.	0	1	2	3	4	5	6	
13	Saya tahu bagaimana perasaan orang lain terhadap saya.	0	1	2	3	4	5	6	
14	Saya berpikir bahwa kematian akan menyelesaikan masalah.	0	1	2	3	4	5	6	
15	Saya berpikir orang lain akan lebih baik tanpa saya.	0	1	2	3	4	5	6	
16	Saya berharap saya memiliki keberanian untuk melakukan bunuh diri.	0	1	2	3	4	5	6	
17	Saya berharap saya tidak pernah dilahirkan.	0	1	2	3	4	5	6	
18	Saya ingin mengkahiri hidup saya jika memiliki kesempatan.	0	1	2	3	4	5	6	
19	Saya pernah berpikir untuk mengalami kecelakaan fatal.	0	1	2	3	4	5	6	
20	Saya percaya hidup ini tidak layak dijalani.	0	1	2	3	4	5	6	
21	Saya tidak tahu cara lain untuk diperhatikan.	0	1	2	3	4	5	6	
22	Saya berpikir orang lain akan menyadari kelemahan saya.	0	1	2	3	4	5	6	
23	Tidak ada yang peduli apakah saya hidup atau tidak.	0	1	2	3	4	5	6	
24	Saya akan melakukannya jika saya bisa bunuh diri.	0	1	2	3	4	5	6	
25	Saya akan bunuh diri jika keadaan tidak membaik.	0	1	2	3	4	5	6	

Lampiran 7 Hasil Uji Realibilitas Ide Bunuh Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.969	25

Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Peer Academic Support

		Correlations																				Total Keseluruhan		
		PS1	PS2	PS3	PS4	PS5	PS6	PS7	PS8	PS9	PS10	PS11	PS12	PS13	PS14	PS15	PS16	PS17	PS18	PS19	PS20	PS21		
PS1	Pearson Correlation	1	.271**	.296**	-.026	.215**	.159	.515**	.023	.371**	.417**	.409**	-.018	.309**	.416**	.375**	.474**	.392**	.241**	.355**	-.051	.508**	.550**	
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.726	.003	.030	.000	.758	.000	.000	.000	.802	.004	.000	.000	.001	.000	.001	.000	.486	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS2	Pearson Correlation	.371**	1	.284**	-.162*	-.019	.571**	.186	.350**	.151	.247**	.193**	.294**	.225**	.430**	.351**	.141	.321**	.178	.266**	-.240**	.306**	.436**	
	Sig. (2-tailed)			.000	.027	.799	.000	.011	.000	.039	.001	.009	.000	.002	.000	.000	.053	.000	.015	.000	.001	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS3	Pearson Correlation	.296**	.284**	1	-.036	.115	.283**	.336**	.086	.218**	.453**	.410**	.009	.304**	.306**	.272**	.394**	.359**	.367**	.429**	.065	.444**	.553**	
	Sig. (2-tailed)				.624	.116	.000	.000	.240	.003	.000	.000	.903	.005	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.377	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS4	Pearson Correlation	-.026	-.162*	-.036	1	.189**	-.157*	-.088	-.164*	.074	-.062	.031	-.159*	-.039	-.094	-.070	.014	.009	-.006	-.015	.099	-.103	.053	
	Sig. (2-tailed)					.010	.032	.231	.024	.315	.397	.676	.029	.592	.200	.343	.846	.906	.932	.843	.177	.161	.472	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS5	Pearson Correlation	.215**	-.019	.115	.189**	1	-.101	.158	-.111	.201**	.232**	.264**	-.083	.040	.112	.149	.223**	.104	.193**	.176	.132	.146	.297**	
	Sig. (2-tailed)						.169	.031	.129	.006	.001	.000	.257	.588	.125	.041	.002	.157	.008	.016	.070	.046	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS6	Pearson Correlation	.159	.571**	.283**	-.157*	-.101	1	.276	.384	.068	.208	.146	.196**	.271**	.468**	.341**	.198**	.220**	.222**	.309**	-.195*	.253	.444**	
	Sig. (2-tailed)				.032	.169		.000	.000	.355	.004	.046	.007	.000	.000	.000	.006	.002	.002	.000	.007	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS7	Pearson Correlation	.515**	.186	.336**	-.088	.158	.276**	1	.007	.426**	.514**	.454**	-.078	.352**	.530**	.378**	.434**	.389**	.430**	.514**	-.007	.441**	.644**	
	Sig. (2-tailed)				.000	.031	.000		.919	.000	.000	.000	.289	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.922	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS8	Pearson Correlation	.023	.350**	.086	-.164*	-.111	.284**	.007	1	.085	.108	.076	.279**	.309**	.231**	.097	.020	.279**	.031	.093	-.269**	.211**	.255**	
	Sig. (2-tailed)				.024	.129	.000	.919		.244	.142	.297	.000	.001	.014	.783	.000	.001	.004	.000	.000	.004	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS9	Pearson Correlation	.371**	.151	.218**	.074	.201**	.068	.426**	.085	1	.556**	.545**	-.021	.428**	.336**	.352**	.385**	.385**	.430**	.413**	.024	.412**	.591**	
	Sig. (2-tailed)				.006	.006	.355	.000	.244		.000	.000	.770	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.741	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS10	Pearson Correlation	.417**	.247**	.453**	-.062	.232**	.208	.514**	.108	.556**	1	.695**	.041	.418**	.538**	.356**	.471**	.506**	.552**	.568**	.026	.577**	.754**	
	Sig. (2-tailed)				.000	.000	.397	.001	.004	.000		.000	.572	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.724	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS11	Pearson Correlation	.409**	.193**	.410**	.031	.264**	.146	.454**	.076	.545**	.695**	1	-.076	.440**	.446**	.370**	.536**	.439**	.506**	.505**	.112	.545**	.706**	
	Sig. (2-tailed)				.676	.000	.046	.000	.297	.000	.000		.298	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.127	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS12	Pearson Correlation	-.018	.294**	.009	-.159	-.083	.196	-.078	.279**	-.021	.041	-.078	1	.084	.068	.009	-.047	.063	.090	.047	-.289**	-.021	.070	
	Sig. (2-tailed)				.000	.000	.000	.000	.000	.770	.572	.298		.254	.351	.900	.520	.390	.219	.523	.000	.773	.337	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS13	Pearson Correlation	.209**	.225**	.204**	-.039	.040	.271**	.352**	.309**	.428**	.418**	.440**	.084	1	.569**	.341**	.252**	.314**	.492**	.452**	.002	.266**	.544**	
	Sig. (2-tailed)				.592	.588	.000	.000	.000	.000	.000	.254			.000	.000	.000	.000	.000	.000	.976	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS14	Pearson Correlation	.416**	.439**	.306**	-.094	.112	.468**	.530**	.231**	.336**	.538**	.446**	.068	.569**	1	.547**	.448**	.439**	.358**	.498**	-.064	.432**	.658**	
	Sig. (2-tailed)				.200	.125	.000	.000	.001	.000	.000	.351	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.384	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS15	Pearson Correlation	.375**	.351**	.272**	-.070	.149	.341**	.378**	.097	.372**	.356**	.370**	.009	.341**	.547**	1	.474**	.390**	.304**	.365**	-.144*	.414**	.567**	
	Sig. (2-tailed)				.343	.041	.000	.000	.184	.000	.000	.000	.900	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.048	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS16	Pearson Correlation	.474**	.141	.394**	.014	.223**	.198	.434**	.020	.352**	.471**	.536**	-.047	.252**	.448**	.474**	1	.356**	.428**	.373**	.026	.522**	.601**	
	Sig. (2-tailed)				.846	.002	.006	.000	.783	.000	.000	.520	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.724	.000	.000
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS17	Pearson Correlation	.392**	.321**	.359**	.009	.104	.220**	.389**	.279**	.385**	.508**	.439**	.063	.314**	.439**	.390**	.358**	1	.324**	.366**	-.047	.593**	.623**	
	Sig. (2-tailed)				.906	.157	.002	.000	.000	.000	.000	.390	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.523	.000	.000	
	N	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188	188
PS18	Pearson Correlation	.241**	.178**	.367**	-.006	.193**	.222**	.430**	.031	.430**	.552**	.506**	.090	.492**	.358**	.304**	.428**	.324**	1	.452**	.172**	.387**	.614**	
	Sig. (2-tailed)																							

Lampiran 9 Hasil Uji Realibilitas *Peer Academic Support***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,897	18

Lampiran 30 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,047	188	,200 [*]	,992	188	,365

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 41 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TRAIBD * TotalPS	Between Groups	(Combined)	34,213	39	,877	2,371	,000
		Linearity	15,147	1	15,147	40,931	,000
		Deviation from Linearity	19,067	38	,502	1,356	,103
	Within Groups		54,769	148	,370		
	Total		88,982	187			

Lampiran 52 Hasil Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	161,335	14,426		11,184	,000
	TotalPS	-2,059	,275	-,482	-7,498	,000

a. Dependent Variable: TIBD

Lampiran 64 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,482 ^a	,232	,228	32,53958

a. Predictors: (Constant), TotalPS

Lampiran 74 Uji Korelasi antar Aspek tiap Variabel

Correlations

		TSTH	TROA	TES	TIS	TCS
TSTH	Pearson Correlation	1	,873**	-,420**	-,475**	-,421**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000
	N	188	188	188	188	188
TROA	Pearson Correlation	,873**	1	-,414**	-,426**	-,355**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000
	N	188	188	188	188	188
TES	Pearson Correlation	-,420**	-,414**	1	,654**	,694**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000
	N	188	188	188	188	188
TIS	Pearson Correlation	-,475**	-,426**	,654**	1	,816**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000
	N	188	188	188	188	188
TCS	Pearson Correlation	-,421**	-,355**	,694**	,816**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	188	188	188	188	188

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).